

KARAKTERISTIK MANUSKRIP AL-QUR'AN DAN DOA
KOLEKSI ROCH ARIS HIDAYAT
(Kajian Kodikologi dan Tekstologi)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh:

LIA BAROKATUS SOLIKAH

NIM. 1904026135

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2023

KARAKTERISTIK MANUSKRIP AL-QUR'AN DAN DOA
KOLEKSI ROCH ARIS HIDAYAT
(Kajian Kodikologi dan Tekstologi)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh:

LIA BAROKATUS SOLIKAH

NIM. 1904026135

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lia Barokatus Solikah
NIM : 1904026135
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an dan Doa Koleksi Roch

Aris Hidayat (Kajian Kodikologi dan Tekstologi)

Dengan penuh tanggungjawab, menyatakan bahwa skripsi yang telah ditulis merupakan hasil karya saya sendiri dan belum ditemukan karya yang sama seperti ini. Skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain. Demikian pula tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali pada bagian-bagian tertentu sebagai referensi guna menjadi bahan rujukan penunjang skripsi.

Semarang, 18 Mei 2023



Lia Barokatus Solikah

NIM. 1904026135

HALAMAN PERSETUJUAN

KARAKTERISTIK MANUSKRIP AL-QUR'AN DAN DOA KOLEKSI ROCH ARIS HIDAYAT

(Kajian Kodikologi dan Tekstologi)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh:

LIA BAROKATUS SOLIKAH

NIM. 1904026135

Pembimbing I



Agus Imam Kharomen, M.Ag
NIP. 198906272019081001

Pembimbing II



Achmad Azis Abidin, M.Ag
NIP. 199307112019031007

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Lia Barokatus Solikah

NIM : 1904026135

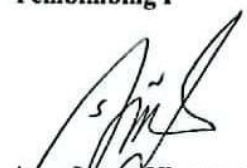
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an dan Doa Koleksi Roch Aris Hidayat
(Kajian Kodikologi dan Tekstologi)

Dengan ini telah kami setuju dan siap untuk diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I


Agus Imam Kharomen, M.Ag
NIP. 198906272019081001

Semarang, 18 Mei 2023

Pembimbing II


Achmad Azis Abidin, M.Ag
NIP. 199307112019031007

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Lia Barokatus Solikah

NIM : 1904026135

Judul : Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an dan Doa Koleksi Roch Aris Hidayat
(Kajian Kodikologi dan Tekstologi)

Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

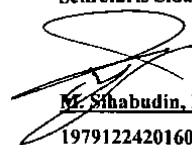
Semarang, 07 Juli 2023

Ketua Sidang

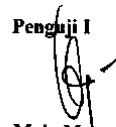

Dr. H. Safli, M.A.
196505061994031002



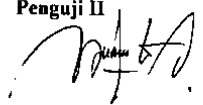
Sekretaris Sidang


M. Shabudin, M.Ag.
197912242016011901

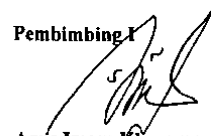
Penguji I


Moh. Ma'rur, M.Ag.
197208092000031003

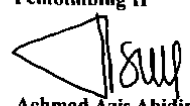
Penguji II


Mutma'inah, M.S.I.
198811142019032017

Pembimbing I


Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001

Pembimbing II


Achmad Azis Abidin, M.Ag.
NIP. 199307112019031007

MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“Memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan Tunggal

Fenomena kosonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini Sebagian dilambangkan dengan huruf dan Sebagian dilambangkan dengan tanda, dan Sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	fa´	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	ha´	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya´	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah

الدُّنْيَا	Ditulis	<i>Addunya</i>
الرَّاحِمِينَ	Ditulis	<i>Arraahimiina</i>

3. Ta' Marbutah di Akhir Kata

a. Bila dimatikan ditulis h

الْآخِرَةِ	Ditulis	<i>Alaakhirah</i>
مُخْتَلِفَةٍ	Ditulis	<i>Mukhtalifah</i>

b. Bila ta' marbutah dengan harakat fathah, kasrah, dammah ditulis t

الْقِيَامَةِ	Ditulis	<i>Alqiyaamati</i>
--------------	---------	--------------------

4. Vokal Pendek

وَ	Fathah (a)	وَنُورٌ	Ditulis	<i>Wanawwir</i>
وِ	Kasrah (i)	سِئْرًا	Ditulis	<i>Sitran</i>
وُ	Dammah (u)	نُورًا	Ditulis	<i>Nuuran</i>

5. Vokal Panjang

Fathah + alif	<i>ā</i>	عَذَابٌ	Ditulis	<i>'adzābin</i>
Fathah + ya' mati	<i>ā</i>	وَعَلَى	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
Kasrah + ya' mati	<i>ī</i>	جَمِيعٌ	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
Dammah + wawu mati	<i>ū</i>	قُلُوبِنَ	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

6. Vocal Rangkap

<i>Fathah + ya' mati (ai)</i>	خَيْرٌ	Ditulis	<i>Khairin</i>
<i>Fathah + wawu mati (au)</i>	فَمَحُونًا	Ditulis	<i>Famahauna</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَسْلَمْتُمْ	Ditulis	<i>A'aslamtum</i>
أَقْرَرْتُمْ	Ditulis	<i>A'aqrartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti dengan huruf Qamariyah maka ditulis dengan “al”

الْفَحْشَاءُ	Ditulis	<i>Al-fahsyaa</i>
الْمُنْكَرَ	Ditulis	<i>Al-munkara</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Syamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah**

السُّيُوفُ	Ditulis	<i>As-suyufa</i>
الصِّرَاطِ	Ditulis	<i>As-shirati</i>

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ	Ditulis	<i>Yāarhamarrōhimīna</i>
وَأَلَى الْخَيْرَاتِ	Ditulis	<i>Wailalkhoirāti</i>

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid. Sehingga bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan juga harus memahami ilmu tajwid. Oleh karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyanyang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul “Karakteristik Manuskrip Al-Qur’an dan Doa Koleksi Roch Aris Hidayat (Kajian Kodikologi dan Tekstologi)” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1.) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran, dukungan, motivasi, dan do’a dari berbagai pihak. Sehingga, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

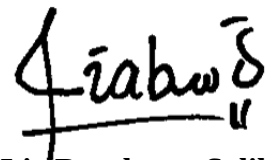
1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ruang bergerak dalam menimba ilmu selama di kampus tercinta.
2. Bapak Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan senior di organisasi pergerakan yang telah memberikan layanan terbaik di fakultas, sehingga suasana belajar menjadi lebih nyaman serta memberikan wejangan selama berproses di organisasi pergerakan.
3. Bapak Dr. Mundhir, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan kesempatan dalam mengambil judul skripsi ini.
4. Bapak Shihabuddin, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan kemudahan dalam belajar di jurusan serta membimbing semasa di Organisasi Intra Kampus HMJ IAT.
5. Bapak Agus Imam Kharomen, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I dan juga senior HMJ IAT. Terimakasih telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Achmad Azis Abidin, M.Ag., selaku wali dosen dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Darsono dan Ibu Endang Sugiarti selaku orang tua penulis yang telah memberikan dukungan luar biasa, kasih tiada terkira, tuntunan akhlaq dalam mendidik baik secara moral maupun finansial, serta do'a-do'a yang terus dipanjatkan hingga melangit membuat penulis menyadari betul bahwa kedua orang tua penulis merupakan salah satu motivasi terbesar dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Nurul Ahmad Ridwan, Dedeh Sugiarti, Siti Mucholimatus Safik selaku kakak saya yang telah memberikan support penuh kepada penulis, baik secara moral maupun finansial, serta do'a-do'a yang terus dilangitkan agar penulis mampu menyelesaikan dalam menempuh studinya.
9. Bapak Roch Aris Hidayat selaku pemilik manuskrip Al-Qur'an dan Doa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa mengkaji terkait manuskrip. Terimakasih telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran yang diberikan dalam membimbing penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh Sahabat-sahabati, keluarga besar PMII Rayon Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo Semarang yang telah menjadi keluarga kedua bagi saya selama di Semarang. Terimakasih atas ilmu dan bakti-Nya, peluh dan usaha selama berproses di PMII semoga menjadikan bekal bagi penulis sebagai orang yang bermanfaat bagi diri dan bangsa.
11. Keluarga besar HMJ IAT yang telah kebersamai penuh selama berproses di tataran organisasi intra kampus. Terimakasih telah diberikan kepercayaan penuh dalam menjalankan roda kepengurusan, sehingga penulis mampu mengambil pelajaran serta hikmah selama berproses di HMJ IAT.
12. Teman-teman Grup Lulos Ngabdi Lillahi Aamin, Nurul Izzah, Dwi Nur Fitriyani, Popi Dwi Jayanti, Muzayyanatul Fadlilah yang telah menjadi teman *sharing* khusus pembelajaran kejurusan selama duduk di bangku perkuliahan. Mulai dari bertemunya di awal PBAK sampai penyelesaian skripsi ini.

13. Teman-teman Grup Sangar, Ananda Fathia Salma Fadhila, Arini Nur Iffany, Syamila Dina Ansoriyah, Siti Nur Khalimah dan Rida Fahimatul Aaliyah selaku partner hidup saya selama di Semarang. Nampaknya kata “Sangar” memang cocok disematkan dalam label diri kalian, karena kalian adalah salah satu perempuan-perempuan hebat yang penulis temui. Banyak sekali aktivitas produktif yang dihasilkan jika bersama dengan kalian. Belajar terkait Antropologi Kampus, manajemen waktu sampai menata mental dengan baik. Sehingga semangat serta dukungan dari kalian lah penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
14. Seluruh pihak secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan support penuh, yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu. Terimakasih

Semarang, 18 Mei 2023

Penulis



Lia Barokatus Solikah

NIM. 1904026135

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
DEKLARASI KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
NOTA PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK	xx
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II: RUANG LINGKUP KODIKOLOGI, TEKSTOLOGI DAN SEJARAH MANUSKRIP NUSANTARA.....	15
A. Filologi dan Objek Kajiannya	15
1. Pengertian Kodikologi	15
2. Pengertian Tekstologi.....	16

B. Analisa Sejarah Manuskrip Nusantara	18
1. Pengertian Manuskrip	18
2. Sejarah Perkembangan Study Manuskrip di Nusantara	20
C. Perkembangan Penulisan Mushaf Al-Quran di Indonesia	22
BAB III: ANALISA SEJARAH, GAMBARAN UMUM ISI MANUSKRIP	
AL-QUR'AN DAN DOA	41
A. Sejarah Kepemilikan Manuskrip.....	41
B. Gambaran Umum Isi Manuskrip Al-Qur'an dan Doa.....	53
BAB IV: ASPEK KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI DALAM	
MANUSKRIP AL-QUR'AN DAN DOA	57
A. Tinjauan Kodikologi Naskah Al-Qur'an dan Doa	57
1. Inventarisasi Naskah	57
2. Judul Naskah	57
3. Pengarang, Tempat Penyimpanan, dan Tahun Penulisan Penyimpanan	
.....	58
4. Asal dan Pemilik Manuskrip.....	59
5. Jenis Alas.....	60
6. Kondisi Fisik	61
7. Watermark dan Countermark	62
8. Garis Tebal dan Garis Tipis.....	62
9. Penjilidan Naskah.....	63
10. Jumlah Quras, Jumlah Halaman, dan Halaman Naskah	63
11. Jumlah Baris Perhalaman, Penomoran Halaman, dan Kata Alihan	
.....	63
12. Ukuran Naskah dan Tulisan	65
13. Iluminasi.....	65
14. Bahasa, Aksara, dan Jenis Khat.....	66
15. Warna Tulisan.....	67
B. Tinjauan Tekstologi Manuskrip Al-Qur'an dan Doa.....	67

1. Rasm.....	67
2. Scholia.....	69
3. Syakl.....	70
a. Harakat.....	70
b. Tanda Tajwid.....	70
c. Tanda Waqaf	71
d. Simbol-simbol	72
4. Corrupt	73
C. Kelebihan dan Kekurangan Manuskrip Al-Qur'an dan Doa.....	76
1. Kelebihan	76
2. Kekurangan	77
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	xxii
LAMPIRAN.....	xxv
A. Pedoman Wawancara	xxv
B. Profil Pemilik Manuskrip.....	xxv
C. Dokuemntasi	xxv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xxx
A. Jenjang Pendidikan Formal	xxx
B. Pengalaman Organisasi, Prestasi.....	xxx

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian atas manuskrip Al-Qur'an dan Doa yang dimiliki oleh Bapak Roch Aris Hidayat, domisili Perumahan Koveri Beringin, Kecamatan Ngaliyan, Semarang Barat. Melalui pratinjau yang dilakukan, didapati informasi bahwa manuskrip Al-Qur'an dan Doa memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan manuskrip lainnya. Pasalnya manuskrip ini berisi beberapa surah Al-Qur'an dan Doa-doa pilihan. Fokus pembahasan terletak pada apa yang terkandung dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa ditinjau dari aspek kodikologi dan tekstologi.

Penelitian ini menitikberatkan pada dua rumusan masalah, yakni terkait bagaimana tinjauan umum kodikologi penulisan manuskrip Al-Qur'an dan Doa, serta segala aspek yang berkaitan dengan tekstologi dalam manuskrip. Hal tersebut ditujukan guna untuk mengetahui apa saja yang terkandung pada aspek kodikologi dan tekstologi dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan (*library research*), dengan memakai teknik analisis deskriptif. Adapun sumber data mengambil pada teks manuskrip Al-Qur'an dan Doa. Dalam hal ini penulis merujuk pada buku *Filologi Indonesia, Teori dan Metode* karya Oman Fathurrahman.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tercapai dua kesimpulan. *Pertama*, mengenai aspek kodikologi dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa terdapat beberapa isi pembahasan kodikologi yang tidak ditemukan dalam naskah. Seperti, pengarang dan penyalin tidak ditemukan. Tahun penulisan, *watermark* dan *countermark* tidak ditemukan. Iluminasi yang menghias didalam naskah tidak ditemukan. Nomor halaman dan kata alihan tidak ditemukan. Tidak terdapat garis tebal maupun tipis. Namun, secara kondisi fisik tulisan naskah masih dapat terbaca dengan baik. Terdapat beberapa halaman mengalami kerusakan baik itu sobek atau berlubang. Jenis alas yang digunakan dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa yakni dluwang. Menggunakan aksara Arab dan Jawa Pegon sebagai makna gandel. Khat yang digunakan khat Naskhi dengan penulisan manuskrip menggunakan tinta berwarna hitam. *Kedua*, ditinjau dari aspek tekstologi. Kaidah *rasm* dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa terdapat inkonsistensi dalam penulisan ayatnya. Adakalanya ditulis dengan menggunakan kaidah *rasm 'utsmāni*, adakalanya juga ditulis menggunakan kaidah *rasm imlā'i*, dan adakalanya juga ditulis menggunakan dua kaidah sekaligus. Sedangkan *scholia* dalam manuskrip ini tidak ditemukan. Manuskrip Al-Qur'an dan Doa ini menjadi bukti tentang proses penyalinan Al-Qur'an yang didasarkan pada hafalan. Adapun buktinya adalah ditemukannya beberapa kesalahan (*corrupt*) yang berupa kesalahan dalam penulisan huruf dan harakat, dengan kesalahan pada setiap surah. Penggunaan *syakl* dalam manuskrip ini pun beragam (waqaf sebagai tanda berhentinya suatu ayat), berupa simbol titik berwarna hitam, tanda bulat dengan titik didalamnya, tanda bulat tanpa tanda titik didalam, tidak menggunakan waqaf, dan tanda waqaf berupa huruf ha (ا).

Kata Kunci: *Manuskrip, Kodikologi, Tekstologi*

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Surah yang Ada dalam Manuskrip Al-Qur'an.....	43
Tabel 4.1 Tabel Tanda Waqaf Pada Manuskrip Al-Qur'an dan Doa	73
Tabel 4.2 Tabel <i>Corrupt</i> Pada Manuskrip Al-Qur'an dan Doa	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Potret Tulisan Pada Lafadz Doa	44
Gambar 3.2 Potret Tulisan Pada Lafadz Doa	45
Gambar 3.3 Potret Tulisan Pada Lafadz Doa	46
Gambar 4.1 Jenis Kertas Dluwang dalam Manuskrip Al-Qur'an dan Doa...	61
Gambar 4.2 Kondisi Fisik Manuskrip Al-Qur'an dan Doa dengan Kertas Sobek, Bagian Pinggir Terlipat, Sedikit Berlubang, dan Kertas Berwarna Kusam..	62
Gambar 4.3 Penilidan Naskah dari Jahitan Benang Berwarna Putih dan Biru Seperti Benang Wol	63
Gambar 4.4 Penulisan dengan 8 Baris	64
Gambar 4.5 Penulisan dengan 9 Baris	64
Gambar 4.6 Penulisan dengan 19 Baris	65
Gambar 4.7 Ukuran Naskah dan Tulisan	65
Gambar 4.8 Jenis Khat <i>Naskhi</i>	67
Gambar 4.9 Warna Tulisan.....	67
Gambar 4.10 Penggunaan <i>Rasm Utsmani</i>	68
Gambar 4.11 Penggunaan <i>Rasm Imlai</i>	69
Gambar 4.12 Penggunaan <i>Rasm Utsmani</i> dan <i>Imlai</i>	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manuskrip atau naskah kuno merupakan koleksi langka yang dimiliki oleh setiap bangsa dunia termasuk negara Indonesia. Setiap bangsa mampu melihat perjalanan dari masa lampau melalui naskah-naskah yang telah ditulis. Banyak catatan yang dapat diambil dari manuskrip baik kehidupan masyarakat waktu itu, sosial budaya, adat istiadat, pemerintahan dan lain sebagainya.¹ Dalam buku Oman Faturrahman bertajuk filologi dan Indonesia: Teori dan Metode, naskah merupakan sumber utama paling autentik yang dapat menarik jarak antara masa lampau dengan masa sekarang.² Sebagai salah satu primer penelitian, tentu kehadirannya patut kita apresiasi bersama karena turut berkontribusi mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan.

Kata manuskrip berasal dari bahasa latin yang berarti *manu* dan *scriptus*, secara bahasa yakni ‘*written by hand*’ (tulisan tangan).³ Tim peneliti litbang Jakarta menyatakan bahwa tulisan tangan (*manuscript*) merupakan teks tertulis yang di dalamnya terkandung berbagai dokumen masa lampau, antara lain pemikiran, adat-istiadat, pengetahuan, serta perilaku masyarakat pada masa lalu.⁴ Sedangkan dalam Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992 pada Bab I pasal 2 disebutkan bahwa naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih.⁵

¹ Hirma Susilawati, “Preservasi Naskah Budaya di Museum Sonobudoyo” Jurnal Al-Maktabah, Vol.1, (2016), h. 62

² Oman Faturrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 2

³ Oman Faturrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 22

⁴ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara*, (Jakarta: 2021), h. 1

⁵ Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2

Di samping sebagai sumber khazanah pengetahuan, naskah juga memiliki informasi yang luar biasa dari berbagai bidang yang ada seperti pada bidang sastra, agama, hukum, sejarah, adat istiadat dan lain sebagainya. Informasi tersebut mampu membantu para ahli sejarah dalam menemukan informasi dan memperkaya kajian mengenai sesuatu yang ditelitinya. Adanya informasi dalam naskah kuno, maka perlu untuk melakukan pelestarian terhadap naskah, guna mempertahankan informasi yang ada di dalamnya. Dengan melakukan hal itu informasi yang diteliti mampu menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas.⁶

Naskah menjanjikan untuk mengetahui khazanah sejarah pada masa itu. Sebagai lumbung emas suatu bangsa naskah telah lama diketahui oleh bangsa sarjana Barat dan Eropa sejak masa kolonial, namun dari pribumi sendiri belum mampu memanfaatkan secara maksimal kecuali beberapa tahun belakangan ini. Sebagai bentuk pelestarian, peneliti menemukan salah satu tokoh yang memiliki banyak kumpulan manuskrip. Salah satu kepemilikan naskah tersebut yakni naskah Al-Qur'an dan Doa. Menurut data dari Balai Litbang Agama Semarang naskah telah di digitalisasikan dan dapat diakses di lektur.kemenag.go.id dengan kode LKK_SMRG2017_RAH23. Naskah tersebut merupakan koleksi pribadi dari bapak Roch Aris Hidayat yang berdomisili di Perum Koveri Bringin, Ngaliyan, Semarang Barat, Jawa Tengah. Pengarang naskah dan penyalinnya tidak diketahui. Naskah ditulis dengan bahasa dan aksara arab, beralas kertas dluwang, tidak memiliki sampul, tidak ada nomor halaman, dan tidak terdapat halaman kosong dalam naskah ini. Kata alihan dan kolofon tidak ditemukan dalam teks. Iluminasi serta ilustrasi yang berhubungan dengan teks tidak ditemukan. Naskah dijilid dengan benang. Kertas sudah berwarna coklat, kusut, sedikit bolong di tengah, dan berlipat pinggir. Teks nya masih terbaca dengan baik. Naskah tersebut tidak memiliki judul, namun dari keseluruhan isinya dapat dibaca bahwa naskah

⁶ Hirna Susilawati, "Preservasi Naskah Budaya di Museum Sonobudoyo" Jurnal Al-Maktabah, Vol.1, (2016), h. 62

ini merupakan naskah yang berisi lafal Al-Qur'an dan Doa, sehingga pemilik memberi judul dengan naskah Al-Qur'an dan Doa.⁷

Naskah tersebut diperoleh dari warisan keluarga yang secara turun menurun diberikan kepada keluarga. Isi naskah menjelaskan tentang tafsir Al-Qur'an dengan memberi makna gantung di bawah teks. Selain itu, dijelaskan juga doa-doa yang dapat diamalkan oleh setiap insan dalam menghadapi berbagai keperluan hidup, baik menyangkut dengan keselamatan, permohonan rizki, doa tolak bala, dan doa kanuragan. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait naskah Al-Qur'an dan Doa dari aspek kodikologi dan tekstologi yang memuat hubungan kesejarahan dari penyalin naskah tersebut. Jika diruntut dari silsilah keluarga, apakah penyalin naskah memiliki peran penting dalam perkembangan islam di Ngaliyan, Semarang. Mengingat daerah Ngaliyan mayoritas penduduknya adalah orang perantauan, walaupun banyak juga penduduk asli dari daerah Ngaliyan sendiri. Maka penelitian terhadap manuskrip tersebut dengan analisis filologi dianggap penting untuk mengungkap informasi yang ada di dalamnya.⁸

Begitu pentingnya isi dari manuskrip, sehingga diperlukan suatu cara untuk bisa memudahkan dalam membaca dan menganalisis isinya tersebut. Mengingat sulitnya untuk membaca dan mengkaji isi dari naskah kuno, dikarenakan jangka kurun waktu yang lama dari zaman sekarang ini. Permasalahan naskah dan bahasa menjadikan pengkajian terhadap suatu naskah kuno tidaklah mudah. Sehingga, filologi menjadi senjata utama untuk mengkaji manuskrip yang ada.⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, didapati dua rumusan masalah sebagai bahan acuan untuk penelitian:

⁷ Balai Litbang Agama Semarang, *Inventarisasi Naskah Jawa Tengah*, Semarang: Balai Litbang Agama, 2017.

⁸ Nasihatul Ma'ali dan Muhammad Asif, "*Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Butsanul Ulum Rembang*", Jurnal Al-Itqan, Vo. 6 No. 1 (2020), h. 4

⁹ Agus Supriatna, "*Tekstologi & Kodikologi: sebuah pengantar pengkajian naskah kuno*" Sulawesi Tenggara: UD.Al-Hasanah, 2021, h. 1

1. Bagaimana aspek kodikologi dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa?
2. Bagaimana aspek tekstologi dalam Manuskrip manuskrip Al-Qur'an dan Doa?

C. Tujuan Penelitian

Kajian ini termasuk ke dalam kajian naskah kuno (*manuscript*), bertujuan utama guna mengetahui naskah dari segi kodikologi serta tekstologinya. Secara metodologis kajian ini terdapat dua tujuan:

1. Mengetahui bagaimana aspek kodikologi dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa
2. Mengetahui bagaimana aspek tekstologi dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap keilmuan tentang kajian filologi terkhusus pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Di samping sebagai kajian pada jurusan, penulis berharap buah karya ini mampu dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bagi masyarakat luas serta pengembangan khazanah keislaman.

2. Secara Praktis

Memberi wawasan tambahan terkait kajian manuskrip Al-Qur'an di Indonesia. Menumbuhkan wawasan terhadap kajian kodikologi dan tekstologi. Mampu memberikan informasi kepada pembaca terkait dengan keberadaan manuskrip Al-Qur'an dan Doa yang merupakan salah satu warisan dan peninggalan dari keluarga bapak Roch Aries Hidayat di Perum Koveri, Bringin, Ngaliyan, Semarang. Serta mampu membuka cakrawala bagi peneliti selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian atau topik dari sebuah penelitian untuk penelitian yang baru supaya tidak terjadi pengulangan atau kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai manuskrip Al-Qur'an bukanlah hal yang baru untuk diperbincangkan. Sehingga penulisan

penelitian ini akan coba penulis kaitkan dengan beberapa karya ilmiah terdahulu, dan akan didapatkan keterkaitan dengan karya ilmiah yang peneliti kaji. Adapun diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Abdun Nur Asysya'bani, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an H. Abdul Karim (Kajian Filologi)*" pada tahun 2017. Penelitian ini berfokus pada segi filologi dengan pendekatan tekstologi. Metode yang digunakan yakni metode edisi naskah tunggal berupa manuskrip mushaf Al-Qur'an H. Abdul Karim. Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa ditemukannya karakteristik pada mushaf Al-Qur'an H. Abdul Karim seperti menggunakan rasm imlai, lafal Allah tidak menggunakan fathah qaimah, adanya beberapa tanda waqaf yang berbeda dan simbol yang memiliki fungsi masing-masing.¹⁰

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Muhamad Shofiyul Hadziq, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an K.H. Thohir (Kajian Filologi)*" pada tahun 2020. Penelitian ini berfokus pada segi filologi dengan pendekatan tekstologi. Metode yang digunakan yakni metode edisi naskah tunggal berupa manuskrip Al-Qur'an K.H. Thohir. Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa manuskrip Al-Qur'an K.H. Thohir memiliki sejarah bahwa Al-Qur'an tersebut dinisbatkan sebagai media pembelajaran Al-Qur'an atau media penyebaran agama islam. Manuskrip tersebut juga memiliki beberapa karakteristik, salah satunya *rasm* yang digunakan adalah *rasm usmani*.¹¹

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Tri Febriandi Amrulloh, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul "*Studi Kodikologi Manuskrip*

¹⁰ Muhammad Abdun Nur Asysya'bani, "*Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an H. Abdul Karim (Kajian Filologi)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2017, h. xi

¹¹ Muhamad Shofiyul Hadziq, "*Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an K.H. Thahir (Kajian Filologi)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2020, h. ii

Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali" pada tahun 2021. Penelitian ini berfokus pada segi kodikologi yang ada dalam manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali. Metode penelitian menggunakan *field reesearch* (penelitian lapangan) mengingat objek kajiannya adalah manuskrip mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali yang disimpan di dalam masjid Dusun Bedi, Ponorogo dengan kondisi mushaf yang sudah rusak. Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah tekstologi, seperti pada segi *rasm*, *scholia*, *corrupt*, *syakl* (tanda baca) dan kesalahan dalam penulisan. Penelitian ini berkesimpulan bahwa manuskrip mushaf Al-Qur'an ini merupakan hasil tulisan tangan dari Ibrahim Ghozali pada tahun 1245 H/1829 M. Manuskrip mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali ditemukan dengan kondisi yang tidak utuh, dikarenakan termakan oleh usia, sedangkan yang tersisa yaitu mulai dari surah al-Baqarah ayat 275 sampai dengan surah Muhammad ayat 8.¹²

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ilham Muzhoffar, mahasiswa UIN Walisongo Semarang dengan judul "*Mushaf Kuno di Buleleng Bali (Kajian Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pustaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi)*" pada tahun 2022. Penelitian ini berfokus pada *rasm* dan filologi (Kodikologi dan tekstologi). Jenis penelitian yang digunakan menggunakan model penelitian kualitatif yakni studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini berkesimpulan bahwa *rasm* yang digunakan dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi adalah percampuran antara *rasm Usmani* dan *rasm Imla'i*.¹³

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Nasihatul Ma'ali dan Muhammad Asif dengan judul "*Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Butsanul Uhum Sedan Rembang*". Jurnal ini merupakan terbitan dari Jurnal Al-Itqan dengan Vol. 6, No.1 pada tahun 2020. Penelitian

¹² Tri Febriandi Amrulloh, "*Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2021, h. xi

¹³ Muhammad Ilham Muzhoffar, "*Mushaf Kuno di Buleleng Bali (Kajian Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pustaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, 2022, h. xi

ini berupaya menganalisis berdasarkan segi kodikologi dan filologis. Adapun obyek kajiannya menggunakan salinan tafsir Jalalayn. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Penelitian ini berkesimpulan bahwa naskah objek kajian merupakan salinan tafsir *Jalalayn* karya Jalaluddin al-Mahalli dan al-Suyuti. Dalam naskah kajian ditemukan teks-teks di luar ayat Al-Qur'an dan matan tafsir yang menjadi karakteristik teks yang mungkin membedakan naskah tafsir *Jalalayn* objek kajian dengan naskah tafsir *Jalalayn* lainnya.¹⁴

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas, penulis menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji. Persamaannya yakni pada fokus kajian. Fokus kajian penulis adalah metode kodikologi dan tekstologi pada manuskrip Al-Qur'an dan Doa. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek kajian yang berbeda. Objek kajian yang diangkat oleh penulis adalah Manuskrip Al-Qur'an dan Doa, yang sebelumnya objek tersebut belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil objek manuskrip Al-Qur'an dan Doa sebagai sumber utama objek penelitian.

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara atau teknik yang disusun secara teratur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi dalam melakukan penelitian yang disesuaikan dengan subjek atau objek yang diteliti. Maka dari itu perlunya penulis untuk melakukan penelitian lanjut dengan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bentuk fisik naskah dari aspek kodikologi dan menganalisis karakteristik teks dari segi tekstologi. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan teori kodikologi sebagai alat analisis deskripsi naskah dan teori tekstologi dari segi teks maupun

¹⁴ Nasihatul Ma'ali, Muhammad Asif, "*Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Butsanul Ulum Sedan Rembang*", Jurnal Al-Itqan Vol. 6 No. 1 (2020), h. 1-2

penafsirannya. Maka jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Menurut Sarwono, studi Pustaka berarti Teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaah terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.¹⁵

Dikarenakan manuskrip merupakan penelitian filologi, Oman Faturrahman mengungkapkan terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam kerja penelitian filologi diantaranya sebagai berikut:

a) Penentuan teks

Memilih dan menentukan suatu teks merupakan langkah awal dalam mengkaji suatu naskah kuno.

b) Inventarisasi naskah

Setelah menentukan teks yang akan dikaji, langkah selanjutnya yakni inventarisasi naskah. Dengan maksud upaya untuk menelusuri dan mencatat keberadaan naskah yang memuat salinan dari teks yang akan kita kaji. Seperti: artikel di jurnal, karya ilmiah, koleksi kepustakaan maupun koleksi pribadi.

c) Deskripsi naskah

Tahap ini adalah mengidentifikasi manuskrip, baik terhadap kondisi fisik, muatan teks maupun penyalin dan pengarangnya jika ditemukan. Dengan tujuan menghasilkan sebuah deskripsi naskah yang utuh.

d) Perbandingan naskah dengan teks

Tahap selanjutnya yakni perbandingan, perbandingan yang dimaksud disini adalah perbandingan antara fisik naskah maupun teksnya. Entah pada alas naskah ataupun pada umur naskah tersebut. Hasil penelitian ini kelak akan dijadikan sebagai landasan suntingan teks.

¹⁵ Jurnal, BAB III, Metode Penelitian, (n.d). Retrieved April 16, 2022, from repository.stiedewantara.ac.id: <http://repository.stiedewantara.ac.id/1868/5/BAB%20III.pdf>. (diakses pukul pada 18 mei 2023, pukul 00.12 WIB)

e) Suntingan teks

Pada tahap ini suntingan teks berarti menyiapkan edisi teks yang bisa dibaca dan dipahami oleh khalayak umum. Dari tahap ini, idealnya telah diverifikasi melalui alur penelitian filologis, judul dan pengarangnya (jika ada) sudah dianggap valid. Dan bacanya sudah mendekati dengan versi yang pertama kali ditulis oleh pengarang. Dalam hal ini ada empat langkah yang dapat ditempuh oleh seorang filologis, diantaranya:

1) Edisi faksimile

Edisi faksimile merupakan model suntingan teks yang dihasilkan melalui duplikasi sebuah teks, baik melalui cara konvensional (cetak dari microfilm atau *foto copy*) dan cara yang terakhir (cetakan dari media digital, seperti: scanner ataupun kamera), dengan membiarkan hasil dari suntingan tampil apa adanya.

2) Edisi diplomatik

Edisi diplomatik adalah edisi yang dihasilkan sesuai dengan teks aslinya. Kata “asli” bermaksud bukan merujuk pada versi asli dari naskah awal, namun teks yang sedang dihadapi oleh sang pengkaji naskah. Jadi, dalam hal ini penulis bukan mengalihkan aksara dengan sama persis, namun menyajikan teks dengan seadanya. Dengan catatan memberi tanda baca tertentu untuk menandai teks yang terpaksa harus dihilangkan atau dihapuskan.

3) Edisi campuran

Edisi campuran adalah penggabungan bacaan lebih dari satu naskah. Artinya penyunting tidak hanya terfokus pada satu teks yang diproduksi melainkan dari beberapa salinan naskah yang sekiranya relevan jika digabungkan. Dapat kita pahami bersama bahwa edisi campuran ini tidak bertujuan menelusuri asal mula

teks yang ditulis oleh pengarang, namun menghasilkan teks baru yang menurut subjektifnya perlu digabungkan.

4) Edisi kritis

Edisi kritis adalah model suntingan teks atau penyunting menginginkan hasil sebuah teks yang mampu berkualitas dengan bacaan terbaik (*best readings*). Dalam hal ini, penyunting tidak membiarkan teks dengan apa adanya, melainkan terdapat campur tangan, baik berupa perbaikan, pengurangan, penambahan atau penggantian pada teks jika penyunting dapat mempertanggung jawabkan. Hal tersebut biasa terjadi sebab terdapat teks yang tidak sesuai dari kaidah-kaidah bahasa yang mutlak diyakini kebenarannya.

f) Terjemahan teks

Tahap terjemahan ini yakni menerjemahkan teks. Penerjemahan dilakukan jika teks yang dikaji menggunakan bahasa asing yang mungkin kurang diketahui oleh masyarakat umum. Seperti bahasa asing atau bahasa daerah tertentu.

g) Analisis isi

Tahap analisis yakni menelaah suatu teks dan konteksnya sesuai dengan perspektif yang telah ditentukan. Secara metodologis analisis ini menghasilkan suntingan teks dan mengungkapkan isi secara komprehensif. Sehingga teks yang secara intrinsik “biasa” saja, mampu menjadikan teks yang luas. Seperti menggali kesejarahan dan latar belakang pada teks, wacana apa saja yang direspons, dan bagaimana posisi teks dalam wacana tersebut. Hal tersebut niscaya menjadi kontribusi bagi dunia akademik.

2. Sumber Data Penelitian

Nur Indrianto dan Bambang Supomo, mengatakan bahwa sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam

penentuan metode pengumpulan data.¹⁶ Sumber data penelitian dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁷ Sumber data primer merupakan data utama yang berkaitan dengan penelitian dan diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yang mampu memberikan informasi atau data yang dibutuhkan.¹⁸ Sedangkan data sekunder merupakan data yang tidak bersumber secara langsung ia menjadi penguat untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah manuskrip Al-Qur'an dan Doa, milik pribadi bapak Roch Aris Hidayat. Manuskrip tersebut masih tersimpan baik di kediaman pak Aris dan telah didokumentasikan dalam bentuk digital oleh Balai Litbang Agama Semarang dengan kode LKK_SMRG2017_RAH23. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini adalah referensi yang menunjang dari penelitian yang akan dikaji atau bisa disebut sebagai referensi lain diluar sumber data utama, seperti buku, jurnal, artikel atau informasi lain yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya terdapat buku *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* karya Oman Faturrahman dan *Filologi Nusantara: Pengantar ke arah penelitian filologi* karya Nurhayati Harahap. Peneliti berharap dengan adanya sumber data sekunder tersebut mampu memberikan referensi tambahan dalam penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara untuk menghimpun data yang dilakukan oleh peneliti. Metode ini menjadi hal yang krusial dalam penelitian, sebab tujuan utama dalam penulisan adalah memperoleh data. Dengan demikian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam langkah penelitian, diantaranya:

¹⁶ <http://elib.unikom.ac.id> bab iii metodologi penelitian (diakses pada 27 Oktober 2022, pukul 01:38 WIB)

¹⁷ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 2004, h. 134

¹⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rinkeja Cipta, 1991, h. 88

a) Dokumentasi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan, seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain.¹⁹ Dapat dipahami bahwa dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data dengan cara mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini yakni penulis mengambil dokumen foto secara langsung dari manuskrip Al-Qur'an dan Doa. Selanjutnya, penulis mengumpulkan beberapa hasil foto manuskrip tersebut kedalam satu dokumen dengan menyesuaikan penelitian yang hendak penulis kaji.

b) Wawancara

Menurut Sugiyono, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Pada penelitian ini fokus wawancara dibagi menjadi tiga, wawancara terstruktur, non struktur, dan semi struktur. Wawancara strukur berpedoman pada data yang telah dibuat sebelumnya, sedangkan wawancara non struktur dimana penulis bebas memberi pertanyaan kepada naraumber tanpa menggunakan pedoman wawancara.²⁰

Penulis menggunakan jenis wawancara secara struktur dengan pedoman yang telah penulis buat. Penulis melakukan wawancara kepada narasumber yaitu bapak Roch Aris Hidayat selaku pemilik manuskrip Al-Qur'an dan Doa. Adapun wawancara akan dilakukan secara *offline* (langsung).

¹⁹ <https://kbbi.web.id/dokumentasi> (diakses pada 27 Oktober 2022, pukul 02:03 WIB)

²⁰ Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif dan R&D, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008, h.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mencari informasi dan menyusun data berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Sehingga data tersebut dapat diinformasikan kepada khalayak umum dengan mudah dan dapat dipahami.²¹

Adapun metode analisis ini penulis menggunakan penelitian analisis deskriptif, yakni analisis yang berupaya mendeskripsikan kodikologi dan tekstologi dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada dasarnya guna mempermudah penulisan skripsi, secara umum penyusunan skripsi tersusun dari bab yang saling berkaitan, diantara susunannya sebagai berikut:

Pertama, dalam skripsi ini memulai dari pendahuluan diantaranya adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang bertujuan memberikan arahan kerangka umum dalam penelitian.

Kedua, dalam skripsi ini menjelaskan metodologi penelitian mengenai karakteristik manuskrip Al-Qur'an dan Doa pada ruang lingkup kodikologi, tekstologi, dan sejarah manuskrip di Nusantara dengan memaparkan bagaimana ruang lingkup kodikologi dan tekstologi. Kemudian menjelaskan sejarah manuskrip yang ada di Nusantara.

Ketiga, dalam skripsi ini menyajikan sumber data dari penelitian berupa analisa sejarah dan gambaran umum isi manuskrip Al-Qur'an dan Doa. Serta apa saja kandungan doa-doa yang ada dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa.

Keempat, dalam skripsi ini penulis menyajikan sumber data utama dari penelitian ini, yakni menggali data terkait aspek kodikologi dan

²¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008, h. 244

tekstologi serta keunikan yang ada dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa. Dengan demikian bab ini merupakan inti dari penelitian yang akan dikaji.

Kelima, dalam skripsi ini penulis menjelaskan bagian penutup, dengan di akhiri pada kesimpulan, kritik dan saran yang membangun terhadap penelitian ini.

BAB II

RUANG LINGKUP KODIKOLOGI, TEKSTOLOGI DAN SEJARAH MANUSKRIP NUSANTARA

A. Filologi dan Objek Kajiannya

Filologi diartikan sebagai ilmu yang meneliti masa kuno dari suatu bahasa berdasarkan naskah-naskah yang tertulis.¹ Kata filologi secara bahasa memiliki arti '*senang berbicara*' berasal dari bahasa Yunani yaitu *philogia* yang merupakan gabungan dari kata *philos* yang memiliki arti '*teman*' dan *logos* yang memiliki arti '*pembicaraan atau ilmu*'.² Filologi juga dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang menjadikan naskah (*manuscript*) sebagai objek utama kajiannya. Secara subjektif filologi adalah "*Philology is about reading manuscripts*".³

Ilmu filologi memiliki dua cabang ilmu yang membahas mengenai naskah dan teks yaitu kodikologi dan tekstologi. Kodikologi adalah ilmu kodeks atau merupakan bahan tulisan tangan.⁴ Ilmu yang membahas mengenai kondisi fisik naskah, terdiri atas sejarah naskah, sejarah kepenulisan naskah, *scriptorium* (tempat penyalinan dan penulisan naskah), tempat penyimpanan naskah, penyusunan katalog, perdagangan naskah serta penggunaan naskah.⁵ Tekstologi adalah ilmu yang membahas mengenai seluk beluk teks baik dari segi isi teks dan juga penafsirannya. Jika di perumpamakan filologi adalah induknya, sedangkan kodikologi dan tekstologi adalah anaknya. Maka dalam hal ini, kodikologi dan tekstologi saling berkaitan dengan ilmu filologi. Beberapa karya ilmiah terdahulu banyak yang membahas manuskrip mushaf maupun tafsir dari segi

¹ Tati Rahmayani, "*Karakteristik Mushaf-mushaf Al-Qur'an H. Abdul Ghaffar*", Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin 2016 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 24

² Siti Baroroh Baried (dkk), *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Pblikasi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994), h.7

³ Oman Faturrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 15

⁴ Elis Suryani, *Filologi Pengajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h. 48

⁵ Oman Faturrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h.

kodikologi dan tekstologi, namun belum ada yang membahas mengenai manuskrip Al-Qur'an dan Doa.

1. Pengertian Kodikologi

Kodikologi mulai dikenalkan pada tahun 1944 oleh Alphonse Dain dalam kuliah di Ecole Normale Supérieure di Paris. Kodikologi mulai populer ketika pada tahun 1949, Dain menerbitkan buku yang berjudul *Les Manuscrits*. Ia menjelaskan bahwa kodikologi adalah ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis dalam naskah.⁶

Kodikologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang wilayah kajiannya pada ilmu filologi. Kata kodeks dipahami untuk merujuk pada sebuah buku. Secara khusus kodeks yang dimaksud adalah naskah kuno tulisan tangan yang menjadi subjek utama dalam kajian filologi. Sedangkan secara umum kodikologi dapat diartikan sebagai kajian atas buku.⁷ Disamping itu, ilmu kodikologi juga dipahami sebagai ilmu yang memperhatikan segala segi material dari naskah yaitu huruf, kertas, dan sebagainya.

Pada awalnya kodikologi memang hanya memperhatikan dari segi huruf naskah. Namun pada tahun 1681 dengan hadirnya karya dua orang Perancis, Jean Mabillon *De Re Diplomatica* yang kemudian diikuti karya Bernard Montfaucon *Palaographia* pada tahun 1708, maka Palaeografi mulai memperhatikan ketepatan pengalihan tulisan. Selanjutnya Ludwig Traube, seorang penulis asal Jerman pada tahun 1905-1906 menyusun *Vorlesungen über die Geschichte*. Dalam hal ini pengertian palaeografi dan *handschriftenkunde* dibedakan. *Palaeografi* mengarahkan penelitiannya pada tulisan yang digunakan, sedangkan *handschriftenkunde* meneliti aspek-aspek materi suatu naskah.

⁶ Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, (Depok: FSUI: Lembar Sastra Edisi Khusus No. 24, 1994), h. 2.

⁷ Oman Faturrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h.

Dalam praktiknya penelitian kodikologi mencakup segala aspek material naskah, yaitu huruf, alas atau bahan yang digunakan, iluminasi, ilustrasi, penyalinan, penyalin, tempat penyimpanan naskah dan sebagainya. Penelitian aspek material naskah ini bertujuan mengungkapkan informasi naskah agar memperoleh informasi yang menyeluruh mengenai bahan naskah, penyalinan, dan tempat penyimpanan naskah. Masalah kodikologi pernah ditulis secara khusus oleh Sri Wulan Rudjati Mulyadi (1994) dalam bukunya *Kodikologi Melayu*. Sri Wulan Rujati Mulyadi mengatakan kata *caudex* atau *codex*⁸ dalam bahasa latin menunjukkan hubungan pemanfaatan kayu sebagai alat tulis yang pada dasarnya kata itu berarti “teras batang pohon”. Kata *codex* kemudian di berbagai bahasa dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah.

Dapat ditarik kesimpulan dari pengertian diatas, ilmu kodikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk naskah. Kajiannya lebih memfokuskan pada fisik naskah, membahas menyoal sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat naskah yang sebenarnya, masalah penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan naskah, iluminasi, cap kertas, pemilik naskah dan lain-lain.

2. Pengertian Tekstologi

Sama halnya dengan kodikologi yang mempelajari seluk-beluk naskah (kodeks), tekstologi merupakan bagian dari ilmu filologi yang mempelajari seluk-beluk teks, terutama menelaah yang berhubungan dengan penjelmaan dan penurunan sebuah teks sebagai sebuah teks karya sastra, dari mulai naskah otograf (teks bersih oleh orang-orang lain), proses terjadinya teks, penafsiran, dan pemahamannya.

Menurut Baried, tekstologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk teks, diantaranya meneliti tentang penjelmaan dan penurunan teks suatu karya sastra, penafsiran dan pemahaman. Adapun prinsip-prinsip

⁸ Kodeks (*codex*) merupakan kata dari bahasa latin yang berarti teras batang kayu, hal ini menunjukkan bahwa pada mulanya dalam tradisi latin naskah berkaitan dengan papan-papan kayu.

yang ada dalam tekstologi menurut Baried, meliputi: a) Tekstologi adalah ilmu yang mempelajari tentang sejarah teks suatu karya, b) Penelitian teks harus didahulukan dari penyuntingannya, c) Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya, d) Tidak ada kenyataan filologi tanpa penjelasannya, e) Secara metodis, perubahan yang diadakan secara sadar dalam sebuah teks (perubahan ideologi, artistic, psikologis, dan lain sebagainya) harus didahulukan daripada perubahan mekanis. Misalnya kekeliruan tidak sadar oleh seorang penyalin, f) Teks harus diteliti sebagai keseluruhan (prinsip kekomplekan pada penelitian suatu teks), g) Bahan-bahan yang mengiringi sebuah teks atau naskah harus diikutsertakan dalam penelitian, h) Perlu diteliti pemantulan sejarah teks sebuah karya dalam teks-teks dan monument sastra lain, i) Pekerjaan seorang penyalin dan kegiatan *scriptoria* harus diteliti secara menyeluruh, j) Rekonstruksi teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan dalam naskah.⁹

Pada aspek tekstologi dari sebuah naskah yang diteliti, sebuah beberapa penggalan mushaf Al-Qur'an yang mana di dalamnya terdapat cakupan ilmu Al-Quran. Ilmu tersebut diantaranya rasm, waqaf, qira'at, tanda baca, dan lain-lain.¹⁰ Ilmu-ilmu tersebut yang kemudian digunakan dalam merekontruksi aspek ilmu Al-Qur'an yang terdapat pada suatu teks Al-Qur'an. Pada penulisan tekstologi ini, terdapat beberapa prinsip diantaranya adalah: penulis perlu untuk melakukan penyuntingan terlebih dahulu. Kemudian, penulis melihat keseluruhan teks supaya mendapatkan pemahaman yang utuh. Dalam mengidentifikasi kapan teks tersebut ditulis dan apakah teks tersebut asli atau salinan, maka bahan-bahan yang meliputi suatu teks (dalam naskah) perlu untuk diikutkan. Kondisi sosial budaya juga perlu diperhatikan oleh penyalin naskah, hal ini untuk mengetahui latar

⁹ Ade Iqbal Badruzaman & Ade Kosasih, "Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi", Jumantera Vol. 9 No. 2 Tahun 2018, h. 16-17

¹⁰ Abdul Hakim, Metode Kajian Rasm, Qira'at, Wakaf, dabt pada Mushaf Kuno, Jurnal Suhuf, Vol. 11 No. 1 Tahun 2018, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, h. 79

belakang penulisan teks tersebut. Rekonstruksi teks yang dilakukan oleh penulis tidak akan mampu menggantikan teks yang diturunkan pada naskah.¹¹

Dari keseluruhan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pergerakan tekstologi mencakup keseluruhan dari isi suatu naskah (teks), seorang akan dapat memahami isi (teks) kandungan suatu naskah dengan menggunakan tekstologi.

B. Analisa Sejarah Manuskrip Nusantara

1. Pengertian Manuskrip

Salah satu budaya bangsa dunia yang masih lekat dengan keilmuan khazanah adalah manuskrip atau yang biasa disebut sebagai naskah kuno. Pada zaman dulu masih kuat dan kental dengan budaya menulis, baik itu ditulis atau diketik. Hasil dari tulisan tangan atau ketikan itulah menjadi dokumen dan disebut sebagai manuskrip. Menurut UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992 pada Bab 1 pasal 2 disebutkan bahwa naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih.¹²

Naskah adalah produk budaya masa lampau yang menyimpan khazanah kekayaan intelektual dan spiritual peri kehidupan nenek moyang yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal sehingga dapat dijadikan sumber inspirasi bagi pembangunan bangsa yang keberadaan naskah kuno tersebut, kini sudah di ambang batas kepunahan. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya kelembaban iklim, serangan serangga, bencana alam, zat kimia, kesalahan penanganan, kurangnya perhatian dan pendanaan.¹³

¹¹ Skripsi, Muhammad Ilham Muzhoffar, "Mushaf Kuno di Buleleng Bali: Kajian Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pusaka Gustu Ngurah Ketut Jelantik Celagi), Semarang: 2022, h. 18-19

¹² Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2

¹³ Skripsi Wirajaya, "*Preservasi dan Konservasi Naskah-naskah Nusantara di Surakarta Sebagai Upaya Penyelamatan*", Vol. XVI, No. 2, 2016, h. 59.

Ikram berpendapat, menurutnya naskah adalah semua tulisan tangan yang pernah ditulis di lingkungan tradisional Indonesia. Dijelaskannya lebih lanjut bahwa naskah berciri tulisan tangan penting dikemukakan karena dengan ciri itu kita dibatasi bahwa bagi karya cetakan berlaku sudut pandang yang berbeda. Ciri lainnya adalah lingkungan tradisional, yang memberi kita kelonggaran dalam hal waktu, naskah yang ditulis abad ke-20 masih dapat dikategorikan pada naskah.¹⁴ Berbeda dengan Djamaris, ia mengatakan bahwa manuskrip adalah semua peninggalan bahan tulisan tangan nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu, rotan, bamboo, dan media lain.¹⁵

Wijayanti juga berpendapat bahwa naskah kuno atau manuskrip adalah suatu hasil tangan yang berisi informasi mengenai budaya bangsa yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan. Naskah kuno banyak bercerita mengenai tingkah laku, kebiasaan dan budaya masyarakat daerah. Naskah terdiri dari kumpulan helaian lembaran kertas. Naskah merupakan hasil tulisan tangan sebelum ditemukan mesin ketik. Biasanya naskah menceritakan tentang tata kehidupan sehari-hari. Sebelum mengenal mesin ketik masyarakat sering membuat atau menciptakan naskah.¹⁶

Dari apa yang dikemukakan di atas, kita dapat memahami bahwa naskah kuno atau manuskrip adalah teks tulisan tangan yang di dalamnya terkandung berbagai informasi penting serta sarat akan makna pengetahuan, yang kurun umurnya sudah mencapai 50 tahun.

2. Sejarah Perkembangan Studi Manuskrip di Nusantara

Sebelum diuraikan bagaimana sejarah perkembangan studi manuskrip di Nusantara, perlu dijelaskan secara jelas pengertian kata Nusantara. Nusantara adalah suatu negara kepulauan yang berada pada

¹⁴ Achadiati Ikram, *Pengantar Penelitian Filologi*, Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), 2019.

¹⁵ Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Massaco, 2002.

¹⁶ Skripsi Wirayanti, "Konservasi Manuskrip Lontar", Vol. 13, No.2 th (2011), h. 35.

posisi silang.¹⁷ Menurut KBBI, istilah Nusantara adalah sebutan bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia yang membentang dari pulau Sumatra sampai Papua. Darmawan, juga menjelaskan bahwa Nusantara adalah wilayah Indonesia yang dimulai dari Nangroe Aceh Darussalam sampai Papua.¹⁸ Berdasarkan pengertian di atas, Nusantara adalah seluruh wilayah kepulauan yang dikuasai Indonesia yang berada pada posisi silang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Melihat pengertian tersebut alangkah luasnya wilayah Indonesia sangat potensial dalam menyimpan beragam koleksi naskah (*manuscript*). Adanya naskah di Nusantara merupakan indikasi tingginya budaya dan peradaban yang bernilai tinggi karena budaya dan peradaban tertulis dan tersimpan dalam naskah lama.

Pengkajian naskah Nusantara di pelopori oleh tulisan Frederik de Houtman tentang kebudayaan Nusantara yang menimbulkan minat besar terhadap bangsa Barat pada Nusantara. Mulanya, kajian terhadap naskah Nusantara adalah untuk mempelajari bahasa Nusantara, lalu terjadi pengutamaan pada bahasa Melayu. Pengkajian naskah dimulai dari pengkajian bahasa dan budaya Nusantara dari berbagai suku bangsa di Indonesia.¹⁹ Sehingga tertujulah pada kajian naskah Nusantara.

Manuskrip atau naskah kuno merupakan barang langka nan tua. Salah satu kepemilikan naskah yang paling banyak diantara bangsa dunia adalah negara Indonesia (Nusantara). Setiap bangsa mampu melihat mundur atau maju nya hidup suatu bangsa melalui naskah-naskah yang telah ditulis. Indonesia sebagai bangsa yang memiliki beragam budaya yang beraneka dari sabang sampai Merauke pasti memiliki catatan mengenai kehidupan masyarakat, social budaya, adat istiadat, pemerintahan dan lain sebagainya. Sehingga kelestarian naskah

¹⁷ Tontowi Amsia, *Perspektif Kewiraan dalam Ketahanan Nasional*, 2008.

¹⁸ Joko Darmawan, *Mengenal Budaya Nasional Kerajaan Nusantara*, Jakarta: Erlangga Mahameru, 2011.

¹⁹ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara*, (Jakarta: 2021), h. 130

amatlah penting untuk dijaga. Hal ini karena naskah merupakan catatan zaman dulu yang berisikan kehidupan masyarakat atau nilai kehidupan yang tentunya amat berguna untuk dipelajari. Keterikatan kondisi zaman dulu dengan sekarang mampu merelevankan konteks kebutuhan zaman sekarang. Naskah kuno juga memiliki informasi yang sungguh luar biasa, informasi tersebut lahir dari berbagai bidang seperti pada bidang sastra, agama, hukum, sejarah, adat istiadat dan lain sebagainya. Adanya informasi dari naskah mampu membantu para ahli sejarah dalam menemukan informasi yang belum ditemukan dan memperkaya kajiannya mengenai sesuatu yang diteliti.

Adanya informasi yang mampu menguak segala pelbagai bidang ilmu dalam naskah tersebut, maka perlu untuk melakukan pelestarian naskah. Hal tersebut dilakukan guna sebagai wujud mempertahankan informasi yang ada di dalam naskah. Sehingga informasi yang ada dalam naskah mampu dijadikan sebagai khazanah keilmuan bagi masyarakat luas.

Sebelum abad ke-14 kebudayaan India sangat kuat mempengaruhi tradisi tulis di Indonesia. Berbagai teks yang muncul sejak abad ke-7 banyak dipengaruhi oleh agama Budhha yang menggunakan bahasa sanskerta. Sebab saat itu, Sriwijaya menjadi pusat pelajaran agama Budhha dan bahasa sanskerta yang terkenal di seluruh Asia. Bahasa sanskerta merupakan salah satu bahasa yang terpenting bagi kalangan cendekiawan dan agamawan di Sumatra, Jawa dan Bali. Sehingga teks yang berisikan bahasa sanskerta banyak dipelajari, didiskusikan dan diberikan komentar menggunakan bahasa jawa kuno selama beberapa abad. Hingga perkembangan berikutnya, model teks sanskerta banyak mewarnai corak penulisan teks asli dalam bahasa jawa kuno di Nusantara.

Hingga pada abad ke-10 pengaruh agama Hindu-Budhha masih kuat mempengaruhi tradisi tulis naskah di Indonesia terkhusus di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Pulau Bali. Penulisan tersebut menggunakan

bahasa Jawa bahkan sampai sanskerta ditulis menggunakan daun lontar, yang tradisi tersebut masih berlanjut hingga abad ke-15. Ini berarti, tradisi Jawa dianggap sebagai yang tertua dalam penulisan naskah di Nusantara. Ia mampu mencapai jumlah terbanyak dari pra-Islam sampai sekitar abad ke-19. Namun, amat disayangkan tidak semua karya sastra Jawa mampu bertahan dan sampai kepada generasi sekarang karena Sebagian besar di antaranya sudah musnah karena berbagai alasan.²⁰

Pada abad ke-13 bahasa Melayu sebagai bahasa politik, dagang, agama, dan budaya mampu merubah keberadaan tradisi tulis Indonesia. Penetrasi Islam semakin kuat sehingga merubah sejarah dan tradisi tulis naskah pada waktu itu. Bergeser pada abad ke-14, tradisi penulisan naskah menggunakan bahasa Jawa mulai mendominasi, khususnya di kedua sisi selat Malaka. Akan tetapi, pada masa ini jejak aksara pra-Islam masih dapat ditemukan. Tidak lepas dari hal tersebut, kuatnya pengaruh Islam dan Melayu sangat terasa di Aceh, bagian Sumatra, yang kelak menjadi salah satu pusat terpenting dalam hal produksi naskah Melayu Islam. Saking kuatnya pengaruh Melayu, sastra Acehnya sendiri malah baru muncul pada pertengahan abad ke-17.²¹

C. Perkembangan Penulisan Mushaf Al-Quran di Indonesia

Perkembangan Al-Qur'an di Indonesia terbagi menjadi 3 fase yaitu fase tulis tangan, cetak mesin, mushaf digital. Pada fase mushaf tulis tangan ini dimulai pada abad ke-13 Masehi, dan biasanya mushaf-mushaf seperti ini tersimpan di museum, perpustakaan dan koleksi pribadi. Pada abad ke-19 Masehi telah masuk fase mushaf cetak awal terdapat beberapa pusat percetakan yang tersebar di Asia Tenggara yaitu Palembang, Singapura, Bombay, serta Turki. Percetakan tertua yaitu kota Palembang pada tahun 1848 dan 1854 M. Lalu berkembanglah Mushaf Digital yang sampai saat ini dapat kita gunakan di manapun. Serta di kemas dalam bentuk visual

²⁰ Pigeaud 1967-1980 II: 1; Chambert-loir & Oman Fatuhrrahman 1999, bab Jawa & Jawa Kuno.

²¹ Snouck Hurgronje, *De Atjehers* (1893-1894; Jld. II, Bab 2), yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris (1906), dan bahasa Indonesia (1985 dan 1996-1997).

audio atau audio visual, terdapat 3 bentuk Al-Qur'an digital yaitu MMD (Mushaf Madinah Digital), Audio Al-Qur'an yang berbentuk CD, kaset, serta file dalam bentuk mp3. Dan Al-Qur'an in Microsoft biasa nya dalam software computer. Ini digunakan untuk mengutip ayat serta terjemahan AlQur'an dan di masukkan ke tulisan.

Berdasarkan alur perkembangan ada tiga periode perkembangan mushaf di Indonesia, yaitu:

1. Mushaf Tulisan Tangan

Sejarah panjang perkembangan proses penulisan dan percetakan mushaf Al-Quran di Nusantara kini mencapai 160 tahun lebih perkembangannya hingga kini. Banyak hal-hal menarik yang perlu diperbincangkan dan dipelajari mengenai manuskrip dan mushaf Nusantara, baik dari aspek kesejarahan, teks, bahan, maupun lembarannya. Pembahasan mengenai perkembangan penulisan dan pencetakan mushaf sejak masa awal akan memperjelas tentang keberadaan mushaf di Nusantara. Sehingga perlunya kita memahami bersama bagaimana sejarah proses penulisan mushaf tulisan tangan di Indonesia.²²

Teknik penyalinan Al-Qur'an di Indonesia dimulai dari metode tulisan tangan. Periode ini sudah dimulai sejak abad ke-13 Masehi. Hasilnya sangat banyak dan sampai sekarang ini tersimpan di beberapa museum, perpustakaan, pesantren, bahkan milik perseorangan, dan sebagainya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan badan Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI tahun 2003-2005.²³ Sekitar 241 naskah mushaf ditemukan dari berbagai provinsi yang ada di Indonesia, diantaranya: Aceh, Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, Bali, Nusa, dan lain-lain.

²² Makmur Haji Haru, "Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia Dengan Mushaf Malaysia", Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya, Vol. 14 No. 1, Januari-Juni 2016, h. 15

²³ Fadhal AR. Bafadhal (ed), dkk. Mushaf-mushaf Kuno Indonesia, h.xiii.

Mushaf kuno yang terdapat di Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlal berjumlah 29 buah, termasuk mushaf-mushaf besar, tetapi tidak termasuk mushaf Istiqlal. Sedangkan mushaf Al-Qur'an kuno yang berusia lebih dari 50 tahun, ditulis di atas kertas Eropa ber-*watermark* atau dluwang, dan bertulis tangan sebanyak 22 buah.²⁴

Beberapa mushaf Al-Qur'an Indonesia, diantaranya seperti: mushaf Al-Qur'an Aceh, kini telah menjadi koleksi berbagai lembaga di dalam dan luar negeri. Inventarisasi semua koleksi mushaf Aceh sementara ini berjumlah 152 mushaf.

Pola dasar iluminasi Al-Quran khas Aceh biasanya dicirikan dengan: 1) Bentuk persegi dengan garis vertikal di sisi kanan dan kiri, yang menonjol ke atas dan ke bawah, biasanya dalam bentuk lancip atau lengkungan. 2) Bentuk semacam kubah atau mahkota di bagian atas, bawah dan sisi luar. 3) Hiasan semacam kuncup di ujung masing-masing kubah tersebut, dan 4) Hiasan sepasang "sayap" kecil di sebelah kiri dan kanan halaman iluminasi.

Iluminasi khas tersebut tidak hanya terdapat dalam Al-Qur'an, namun juga dalam naskah-naskah keagamaan selain Al-Qur'an, dan ada pula dalam naskah hidayat, namun dengan struktur pola yang berbeda. Pola dan motif sulur dalam iluminasi Aceh bervariasi, namun secara umum memperlihatkan standar pola tertentu, dan dalam pewarnaan dapat dikatakan selalu seragam, sehingga mudah dikenali.

Dalam gaya kaligrafi Al-Qur'an, tulisan juz, nisf, rubu', dan sumun yang terletak di sisi luar halaman teks Al-Qur'an juga memiliki keunikan sesuai dengan khas Aceh. Dalam Sebagian naskah, tulisan yang merupakan "tanda pembacaan Al-Qur'an" itu tampak tidak mengutamakan keterbacaan, namun lebih mengedepankan ekspresi

²⁴ Asep Saefullah, "*Ragam Hiasan Mushaf Kuno, Koleksi Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlal Jakarta Lektur Keagamaan*", Vol. 5, No. 1, tahun 2007, h. 44.

artistik tertentu sebagai bagian dari dekorasi mushaf. Komposisi artistic tertentu, sesuai dengan motif hiasan floral khas Aceh.²⁵

Selain itu, ada juga mushaf Al-Qur'an kuno dari berbagai istana nusantara seperti Banten, Cirebon, Riau-Lingga, Terengganu (Malaysia), Sumbawa, Bima, Bone, dan Ternate. Adapun beberapa contoh mushaf Nusantara lainnya seperti:

a. Mushaf Banten

Naskah-naskah Al-Qur'an Banten memiliki ciri khat Naskhi yang dapat dikatakan istimewa dalam tradisi penyalinan mushaf Nusantara, bisa dikatakan sebagai sesuatu yang belum ditemukan dalam tradisi kaligrafi di wilayah lain. Gaya kaligrafi seperti itu dapat ditemukan baik di Banten sendiri, maupun mushaf Banten koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Secara umum, para penyalin Al-Qur'an di Banten pada masa lalu dapat dikatakan cukup konsisten dengan gaya Naskhi khasnya, dan gaya khat ini ditemukan di sejumlah naskah di beberapa tempat. Khat tersebut terlihat tidak hanya untuk menulis teks Al-Qur'an, yang biasanya dianggap lebih istimewa, namun juga untuk menulis terjemahannya dalam bahasa jawa.²⁶

Setiap lembar berlatarkan emas dalam motif bunga, yang tampaknya dilukis dengan teknik cap atau sablon. Latar emas ini benar-benar berpengaruh kuat, sehingga menjadikan mushaf tampak mewah dan mengesankan. Semua kata "Allah" ditulis merah. Di halaman depan terdapat kolofon yang menjelaskan bahwa mushaf ini milik Sultan Banten Muhammad 'Ali ad-Din ibn Sultan Muhammad 'Arif. Namun tidak ada petunjuk angka tahun

²⁵ Herman Khan, "Portal Mnauskrip Aceh dan Jawi", <http://www.hermankhan.com/2012/10/tradisi-penyalinan-al-quran-di-aceh.html>, (diakses pada 25 Desember 2022, pukul 14:13).

²⁶ <http://quran-nusantara.blogspot.com/2013/04/kaligrafi-quran-banten.html>, "Khazanah Mushaf Al-Quran Nusantara", (diakses pada 27 Desember 2022, pukul 12:19).

penulisannya. Mushaf Kanjeng Kyai Al-Qur'an, Pusaka Keraton Yogyakarta.

Kanjeng Kyai Al-Qur'an merupakan salah satu mushaf kuno Keraton Yogyakarta. Nama kanjeng kyai merupakan istilah yang lazim digunakan dalam tradisi Jawa untuk benda-benda pusaka.²⁷ Setiap benda yang diakui sebagai pusaka keraton diberi sebutan "Kanjeng Kyai". Dalam hal ini, Kanjeng Kyai Al-Qur'an merupakan salah satu benda warisan berupa mushaf Al-Qur'an kuno yang selesai ditulis pada tahun 1799 (abad ke-18) di Surakarta, Hadiningrat.²⁸ Sebutan "Kanjeng Kyai Al-Qur'an" tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan orang Jawa tentang kesaktian yang dimiliki oleh manusia, hewan, atau benda tertentu. Qiraat yang digunakan adalah qiraat Imam 'Ashim yang diriwayatkan oleh Imam Hafsh.²⁹

b. Mushaf Al-Banjari

Mushaf Syekh al-Banjari merupakan karya yang indah, dengan hiasan dan lukisan yang sangat jarang ditemukan dalam tradisi penulisan mushaf dunia Islam pada umumnya. Di bagian pinggir halaman dilengkapi bacaan qira'at sab'ah. Mushaf ini merupakan salah satu kebanggaan masyarakat Kalimantan Selatan.³⁰

Melalui mushaf ini Syekh Arsyad al-Banjari mendemonstrasikan rasa seninya dalam membuat lukisan atau ornament, dan pada bagian depan setiap awal surat diberikan kaligrafi dan beberapa hiasan dengan menggunakan motif bunga.

²⁷ Zainal Abidin, "Mengenal Kanjeng Kiai Al-Quran Keraton Yogyakarta", <https://tafsiralquran.id/mengenal-kanjeng-kiai-al-quran-keraton-yogyakarta/>, (diakses pada 27 Desember 2022, pukul 12:27).

²⁸ Moh. Damami Zein. Kanjeng Kyai Al-Quran, Deskripsi Naskah dan Relevansinya dengan kehidupan Dewasa Ini, dalam "Kanjeng Kyai" Al-Quran, Pusaka Keraton Yogyakarta. (Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga, 2004) h. 53-56.

²⁹ Hamim Ilyas, Kanjeng Kyai Al-Quran, Mushaf Kraton, Qiraah dan Faham Agama, dalam "Kanjeng Kyai" Al-Quran, Pusaka Keraton Yogyakarta. (Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga, 2004) h. 73-86.

³⁰ Abdan Syukri, Mushaf Syekh Al-Banjari, dalam *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia*, h. 213-217.

Kaligrafi yang terukir pada awal surat tersebut menjelaskan nama surat, jumlah ayat dalam surat, dan juga menyebutkan klasifikasi Makki atau Madani.³¹

Mushaf al-Banjari yang merupakan karya dari Syekh Arsyad al-Banjari ini merupakan hasil ekspresi seni dari beliau. Seperti yang diketahui bahwa Syekh Arsyad merupakan putra dari seorang ahli tukang ukir kayu yang ditugaskan khusus di istana. Mushaf yang ditulis pada tahun 1193 H/1779 M. Secara ukuran berukuran 57 x 63 cm dan teksnya berukuran 29 x 48 cm. dari ukurannya, nampaknya Syekh Arsyad membuat dengan serius karena termasuk mushaf yang besar dan berbahan kertas Eropa.

Mushaf ini terdiri dari tiga jilid (setiap jilid 10 juz), namun disimpan di tempat yang berbeda. Jilid pertama disimpan di Museum Negeri Kepurbakalaan Banjarbaru dan dua jilid sisanya disimpan oleh keturunannya yang keenam, yakni H. Irsyad Zein (Abu Daudi) di Martapura³²

2. Mushaf Cetak Mesin

a. Mushaf Cetakan Awal

Asal-usul Qur'an cetakan awal yang beredar di Asia Tenggara pada paruh akhir abad ke-19 berdasarkan temuan hingga kini tidaklah banyak. Proses mula percetakan Mushaf di Nusantara yakni cetakan tertua berasal dari daerah Palembang. Mushaf tersebut berhasil ditulis dan dicetak baru (litografi) oleh Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah, selesai dicetak pada tahun 21 Ramadhan 1264 (21 Agustus 1848). Sejauh yang

³¹ Fathullah Munadi, "*Mushaf Qiraat syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Sejarah Qiraat Nusantara*", Al-Banjari, ISSN 1412-9507, Vol. 9 No. 1, Januari 2010, h. 65

³² Zainal Abidin, "*Ahli Qiraat dan Lukis: Sisi Lain Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dari Manuskrip Al-Quran Peninggalannya*", <https://tafsiralquran.id/ahli-qiraat-dan-lukis-sisi-lain-syekh-muhammad-arsyad-al-banjari-dari-manuskrip-al-quran-peninggalannya/>, (diakses pada 27 Desember 2022, pukul 14:57).

diketahui hingga saat ini, inilah mushaf cetakan tertua di Asia Tenggara.³³

Mushaf cetakan Azhari yang lebih muda, selesai dicetak pada Senin, 14 Dzulqadah 1270 H (7 Agustus 1854) di Kampung Pedatu'an, Palembang. Von de Wall, seorang kolektor naskah abad ke-19 pernah membuat catatan lengkap mengenai mushaf ini atas permintaan Residen Belanda di Palembang yang dimuat dalam TBG 1857.³⁴ Mushaf tahun 1854 ini, kemungkinan ada dalam koleksi Perpustakaan Nasional RI Jakarta. Dengan adanya cetakan mushaf tahun 1854 M itu, dapat diketahui bahwa percetakan milik Azhari, paling kurang, produktif dalam masa tujuh tahun (1848-1854).³⁵ Meskipun pada masa itu, mushaf cetakan Azhari tidak terlalu diketahui banyak orang.

Cetakan lainnya, yang beredar luas di Kepulauan Nusantara pada akhir abad ke-19 adalah cetakan Singapura, Bombay, dan India. Banyak di antara mushaf-mushaf tersebut yang memiliki kolofon (catatan naskah) di bagian belakang mushaf, sehingga tidak ada keraguan tentang asal-usul cetakannya.

Pada zamannya, mushaf Al-Qur'an cetak batu yang beredar di Indonesia diantaranya berasal dari Singapura. Saat itu, abad ke-19, Singapura sudah menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan di Asia Tenggara, salah satunya adalah kegiatan penyebaran buku-buku keagamaan. Jika dilihat sepintas, Al-Qur'an cetak batu Singapura mirip Al-Qur'an tulisan tangan, dengan ditandai hiasan

³³ Mushaf ini telah dikaji oleh Jeroen Peeters, "*Palembang Revisited: Further Notes on the Printing Establishment of Kemas Haji Muhammad Azhari, 1848*", dalam IAS Yearbook 1995, h. 181-190. Dikutip dari Ali Akbar. Pencetakan Mushaf Al-Quran di Indonesia, Jurnal Suhuf, Vo. 4 No. 2, Th. 2011, h. 271-287

³⁴ M. Dani Habibi, "*Inilah Jejak Sejarah Percetakan Mushaf Al-Quran di Nusantara*", alif.id, <https://alif.id/read/dani-habibi/inilah-jejak-sejarah-percetakan-mushaf-alquran-di-nusantara-b213358p/>, (diakses pada 28 Desember 2022, pukul 00: 10)

³⁵ Mushaf Al-Qur'an Cetak Tertua di Asia Tenggara, karya Syaikh Kemas Haji Muahammad Azhari al-Falimbani, <https://kanzungalam.com/2016/07/31/mushaf-al-quran-cetak-tertua-di-asia-tenggara-karya-syaikh-kemas-haji-muhammad-azhari-al-falimbani/>, (diakses pada 28 Desember 2022, pukul 00:01)

warna-warni pada bagian awal, tengah, dan akhir mushaf, serta berbahan. Mushaf cetak Singapura dapat dijumpai di Byat Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta, Masjid Agung Surakarta, Museum Samparaja Bima, Riau, Cirebon, dan Kendari. Di sisi lain Masjid Agung Surakarta memberikan gambaran tentang kapan Al-Qur'an ini dicetak dan banyak beredar.³⁶

Di Nusantara, Al-Qur'an cetakan India ditemukan di berbagai tempat, yaitu Kerinci, Palembang, Jawa Timur, Jawa Tengah, Lombok, Bima, Pulau Penyengat, Maluku, hingga Filipina Selatan. Cetakan India tersebut merupakan milik pribadi, masjid, pesantren, dan Museum, baik dalam negeri maupun luar negeri. Ada beberapa model cetakan yang ditemukan, menunjukkan bahwa industri pencetakan Al-Qur'an di India pada masa itu berlangsung cukup ramai, karena melibatkan beberapa nama percetakan. Perdagangan Al-Qur'an India di Nusantara pun berlangsung lama, sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, sementara pengaruhnya masih terasa hingga sekarang.³⁷

b. Mushaf Cetakan Tahun 1933-1983

Pada tahun ini terdapat beberapa cetakan mushaf yang telah diabadikan. Ada sekitar 11 mushaf yang dicetak di Indonesia dalam kurun waktu 50 tahun, yakni pada tahun 1993 sampai dengan tahun 1983. Diantaranya terdapat cetakan Matba'ah Al-Islamiyah, Bukit tinggi, 1933.

Pemilik dari cetakan Matba'ah Al-Islamiyah yakni HMS Sulaiman, Bukittinggi, Sumatera Barat. Cetakan yang merupakan generasi awal cetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia ini juga memproduksi mushaf dari cetakan Bombay dan India. Mushaf

³⁶ Ahmad Hakim Syukrie, , "*Quran Cetak Batu, Singapura 1868*", Mushaf dan Mosque Studies, <https://hakiemsyukrie.wordpress.com/2015/03/13/quran-cetak-batu-singapura-1868/>, (dikases pada 28 Desember 2022, pukul 00:25).

³⁷ Khazanah Mushaf Al-Quran, "*Mushaf Cetakan India: Koleksi Pribadi, Palembang*", <http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/04/mushaf-cetakan-india-koleksi-kms.html>, (diakses pada 28 Desember 2022, pukul 00:45).

selesai dicetak pada bulan Rabi'ul Akhir 1352 H (Juli-Agustus 1933).

Selanjutnya ada mushaf cetakan Abdullah bin Afif, Cirebon, 1933-1957. Ada pula mushaf cetakan Al-Ma'arif, Bandung, 1950-1957. Sinar kebudayaan Islam, Jakarta 1951. Pustaka al-Haidari Kutaraja dan Pustaka Andalus medan, 1951-1952. Tintamas, Jakarta, 1954. Al-Qur'an Bombay Menara Kudus, 1974. Qur'an Pojok Menara Kudus, 1974. Mushaf Cetakan Penerbit Al-Ma'arif, Bandung 1950-an. "Mushaf Indonesia" Ibnu Sutowo hingga Mushaf "Qur'an dari Turki" yang dicetak pada tahun 1970-an.³⁸

Menurut Alhumam, sebagaimana dikutip oleh M. Iban Syarif, bahwa percetakan Al-Qur'an (dengan mesin) di Indonesia dimulai sekitar tahun 1950 oleh penerbit Salim Nabhan dari Surabaya dan Afif Cirebon. Penerbit Salim berdiri pada tahun 1904. Sebelum mencetak Al-Qur'an, penerbit Salim adalah pemasok buku-buku berbahasa Arab.³⁹

Usaha bidang ini kemudian disusul oleh Penerbit Al-Ma'arif, Bandung yang didirikan oleh Muhammad bin Umar Bahartha pada tahun 1948. Mereka tidak hanya mencetak Al-Qur'an, namun juga buku-buku keagamaan lain yang banyak dipakai umat Islam. Kemudian pada tahun 1957, penerbit Menara Kudus yang merupakan percetakan tertua di Jawa Tengah mencetak Al-Qur'an Pojok atau *Bahriyya*, yang dikhususkan untuk *huffadz*.⁴⁰ Al-Qur'an ini muncul sebagai perubahan tanda akhir baca Al-Qur'an, yang dulunya masyarakat Indonesia menjadikan *Tsulul*, *Rubu'*, *Ruku'*,

³⁸ Lenni Lestari, S.Th.I. M.Hum, "Mushaf Al-Quran Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal", Jurnal At-Tibyan, Vol. I No. 1, Januari-Juni 2016, h. 184

³⁹ M. Iban Syarif, "*Ketika Mushaf Menjadi Indah*", (Semarang: AINI, 2003), h. 61.

⁴⁰ Menurut informasi, Penerbit Menara Kudus memperoleh "Qur'an Pojok" yang dicetaknya itu dari Kyai Arwani Amin, pengasuh Pesantren Yanbu'ul Quran, pesantren khusus menghafal Al-Quran yang terkenal di Kudus. Yang mana bagian belakang mushaf terdapat kolofon bahwa mushaf ini ditulis oleh Mustafa Nazif, dan telah ditashih oleh Hai'ah Tadqiq Al-Masahif asy-Syarifah Pemerintah Turki di Percetakan Usman Bik, Jumada al-Ula 1370 H (Februari-Maret 1951). 185

Tsumun, Hizb sebagai tanda akhir bacaan. Jadi, kuantitas bacaan Al-Qur'an seseorang ditentukan oleh tanda-tanda tersebut.

Setelah Al-Qur'an Turki masuk ke Indonesia, terjadi perubahan tanda akhir baca Al-Qur'an. Masyarakat Indonesia mulai menggunakan Al-Qur'an pojok tersebut, terutama para hufadz (penghafal Al-Qur'an), dimana akhir ayat di akhir setiap halaman yang menjadi tanda akhir bacaan. Tanda ini lebih praktis digunakan karena patokannya hanya satu. Setiap halaman terdiri dari 15 baris dan setiap juz terdiri dari 20 halaman (10 lembar).⁴¹

Pada tahun 1974, Juz 'Ammah di cetak khusus bagi pembelajaran Al-Qur'an. Pada tahun selanjutnya, pencetakan Al-Qur'an mulai berkembang pesat. Muncullah penerbit-penerbit Al-Quran seperti Penerbit Bina Progresif yang berdiri pada tahun 1960, CV Mahkota di Surabaya, CV Madu Jaya Makbul, dan lain-lain.⁴²

Perkembangan selanjutnya adalah munculnya upaya-upaya untuk memelihara dan menjaga kesucian Al-Qur'an dari kesalahan cetak, melalui tahap pemeriksaan oleh panitia pengecek Al-Qur'an yaitu Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, yang didirikan pada tanggal 01 Oktober 1959.⁴³ Dalam hal ini Lajnah menerbitkan mushaf standar. Ada tiga jenis mushaf standar, yaitu:

- 1) Mushaf Al-Qur'an Rasm al-'Usmani.

Penetapan mushaf ini berdasarkan mushaf Bombay, karena telah familiar di masyarakat Indonesia. Dengan demikian bahwa mushaf ini menjadi semacam "edisi resmi" Kementerian Agama RI. Ukuran mushaf 24 x 16 cm, tebal 2,5

⁴¹ Disampaikan oleh Pak Hamim Ilyas dalam kuliah "Al-Quran dan Hadis dalam Konteks Budaya Indonesia" pada 17 Mei 2013. Lenni Lestari, S.Th.I. M.Hum, "Mushaf Al-Quran Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal", Jurnal At-Tibyan, Vol. I No. 1, Januari-Juni 2016, h. 185

⁴² Ali Akbar, Pencetakan Mushaf Al-Quran di Indonesia, h. 271-287.

⁴³ E. Badri Yunardi, Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia. Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 3 No. 2, Tahun 2005, hal. 279-280. Makalah disampaikan pada Diklat Pentashih Al-Quran, Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan di Jakarta, 19 April 2005.

cm, warna kulit biru dengan tulisan warna emas. Di bagian depan terdapat kata sambutan oleh Menteri Agama Prof. Dr. H. Agil Husin Al-Munawar, MA. Tanda tashih di tandatangi oleh H. Fadhal Abdurrahman Bafadal (Ketua Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran) dan H. Muhammad Shohib Tahar (Sekretaris) pada 21 April 2004.

2) Mushaf Al-Qur'an Bahriyyah

Mushaf Bahriyyah ini cenderung memiliki Rasm al-Imlai'i. Model mushaf yang diambil dari mushaf Turki memiliki kaligrafi yang sangat indah. di bagian depan mushaf tertulis "Mushaf Ayat Sudut Departemen Agama", artinya mushaf ini berpola ayat sudut (ayat pojok), yang mana setiap halaman di bagian sudut atau pojok bawah kiri, berakhir dengan penghabisan ayat. Mushaf ini dipilih juga karena telah familiar di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di kalangan para penghafal, sejak awal kemunculannya pada akhir abad ke-16 di Turki Usmaniyah. Di Turki, mushaf jenis ini disebut "Ayat ber-kenar".⁴⁴

3) Mushaf Al-Qur'an Braille

Bagi penyandang tuna netra, mushaf ini menggunakan huruf Braille Arab sebagaimana diputuskan oleh Konferensi Internasional Unesco 1951 yaitu al-Kitabah al-'arabiyyah al-Nafirah.⁴⁵ Tahun 2011, Kemenag sudah menerbitkan pedoman membaca dan menulis Al-Qur'an Braille. Tahun 2012 sudah

⁴⁴ Lenni Lestari, S.Th.I. M.Hum, "*Mushaf Al-Quran Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*", Jurnal At-Tibyan, Vol. I No. 1, Januari-Juni 2016, h. 187

⁴⁵ Hamam Faizin, "*Sejarah Pencetakan Al-Quran*", (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012), h. 151-152. Lihat juga Rochmani, dkk, "*Mengenal Mushaf Al-Quran Standar Indonesia*", Jakarta: Balitbang Agama, 1984.

Menyusun dan menerbitkan Juz 1-15, dan pada tahun 2013 Kemenag telah Menyusun dan menerbitkan Juz 16-30.⁴⁶

c. Mushaf Cetakan Tahun 1984-2003

Ada sekitar 6 mushaf yang dicetak di Indonesia dalam rentang waktu tahun 1984 sampai dengan tahun 2003 (sekitar 20 tahun), diantaranya terdapat Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia pada tahun 1973-1975. Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (Bahriyah) tahun 1991. Mushaf Al-Qur'an Bombay Terbitan PT Karya Toha Putra tahun 2000. Mushaf Al-Qur'an karya Ustadz Rahmatullah, 2000.⁴⁷ Mushaf Al-Qur'an karya Safaruddin pada tahun 2001, dan Al-Qur'an terbitan Karya Insan Indonesia, Jakarta, 2002.

Sejak dasawarsa tahun 2000-an, beberapa penerbit yang semula hanya menerbitkan buku keagamaan dan mereka telah sukses di bidangnya mulai tertarik untuk menerbitkan mushaf, yakni Penerbit Mizan, Syamil, Serambi, Gema Insani Press, dan Pustaka Al-Kautsar. Bahkan Sebagian lain semula merupakan penerbit buku umum yang telah sukses yaitu ada Tiga Serangkai, Cicero, dan Masscom Graphy.⁴⁸

d. Mushaf Cetakan Tahun 2004-sekarang

Pada era ini, perkembangan pencetakan mushaf kian pesat. Hal ini ditandai dengan munculnya variasi tampilan Mushaf Al-Qur'an yang disesuaikan dengan segmen pembacanya, seperti anak-anak, perempuan, pengkaji fiqih atau ushul fiqih, saintifik, dan lain sebagainya.

⁴⁶ Hal ini disampaikan oleh Kepala LPMA, Muhammad Shohib di Gedung Bayt Al-Quran, Jakarta, Selasa (26/03/13). <http://lajnah.kemenag.go.id>. (diakses pada 29 Desember 2022, pukul 22:02)

⁴⁷ Rahmatullah ad-Dimawi – demikian ia menulis Namanya di bagian akhir mushaf karyanya yang menunjukkan bahwa ia berasal dari Demak. Mushaf 30 Juz ayat pojok dengan rasm Usmani buah tangannya itu diterbitkan oleh Penerbit Asy-Syifa', Semarang, tahun 2000. Ciri hurufnya tebal, mengesankan seperti hal nya mushaf asal cetakan Bombay yang disukai secara luas oleh masyarakat muslim Indonesia. Mushaf ini menggunakan model "Ayat pojok" atau ayat sudut yang umum digunakan oleh para penghafal Al-Quran.

⁴⁸ Lenni Lestari, S.Th.I. M.Hum, "*Mushaf Al-Quran Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*", Jurnal At-Tibyan, Vol. I No. 1, Januari-Juni 2016, h. 188

Setelah terbitnya mushaf standar, para penerbit mushaf dasawarsa 1980-an hingga awal dasawarsa 2000-an pada umumnya masih meneruskan tradisi lama dalam memproduksi mushaf. Era baru dalam produksi mushaf mulai muncul sejak awal dasawarsa 2000-an, ketika teknologi komputer semakin maju. Sejak saat itu, para penerbit memodifikasi kaligrafi mushaf Madinah yang ditulis oleh Khaththah ‘Usman Thaha. Jenis tulisan karya kaligrafer asal Syiria itu terkenal cantik dan indah.⁴⁹ Penerbit mushaf pertama yang memodifikasi kaligrafi ‘Utsman Thaha adalah penerbit Diponegoro, Bandung.

Perkembangan selanjutnya, dapat dilihat dari kreasi dengan memberi warna khusus, tidak hanya kata “Allah” atau “Rabb”, tetapi pengeblokan ayat-ayat tertentu. Misalnya, ayat-ayat yang berisi doa, ayat sajdah, dan ayat-ayat tentang perempuan. Sebuah penerbit di Bandung mengeblok ayat-ayat khusus tentang perempuan dengan warna ungu.⁵⁰

Selanjutnya, penerbit juga menambahkan kertas pembatas, uraian makhraj huruf, ayat-ayat sajadah, kertas doa sujud tilawah, al-Ma’tsurat, asbabun nuzul, tafsir, hadis, dan lain sebagainya. Perkembangan ini juga kian mewarnai ke dunia anak-anak. Sebagai contoh, penerbit Mizan menerbitkan I Love My Qur’an, sebuah Al-Qur’an dan terjemahan dalam satu set dengan ilustrasi unik bagi anak-anak.

Baru-baru ini terbit The Miracle: The Reference, terbitan Syamil yang dilengkapi dengan audio pen yang bila disentuh ke ayat atau kata Al-Qur’an yang diinginkan, maka pen tersebut akan mengeluarkan suara rekaman sesuai kata yang ditunjukkan.⁵¹ Para

⁴⁹ Hamam Faizin, “*Sejarah Pencetakan Al-Quran*”, (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012), h. 151-152. Dikutip dari Ian Proudfoot, “Malay Books Printed in Bombay”, h. 2

⁵⁰ Hamam Faizin, “*Sejarah Pencetakan Al-Quran*”, (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012), h 158

⁵¹ Lenni Lestari, S.Th.I. M.Hum, “*Mushaf Al-Qur’an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*”, Jurnal At-Tibyan, Vol. I No. 1, Januari-Juni 2016, h. 189-190

penerbit terus berinovasi dalam menawarkan keunggulan masing-masing mushaf. Jika dulunya pernah ada Al-Qur'an "7 in 1", maka saat ini muncul "22 in 1" dengan keunggulan yang ditawarkan seperti: terjemah tafsiriyah, kata kunci, asbabun nuzul, tafsir beberapa mufassir, hadis, dan seterusnya hingga mencapai 22 butir.⁵²

3. Mushaf Digital

Perkembangan saat ini menambah pada era mushaf digital. Mushaf digital banyak dikembangkan seiring dengan meningkatnya teknologi IT. Karena pada umumnya dikemas dalam bentuk visual dan audio, atau audio visual. Untuk jenis visual dan audio visual biasanya dihiasi dekorasi atau iluminasi yang indah dan menarik dilihat, begitu pun khat yang disalin dalam Al-Qur'an digital tersebut. Ada tiga bentuk Al-Qur'an digital, yaitu:

a. Al-Qur'an Digital

Salah satu contoh mushaf digital adalah Mushaf Madinah Digital (MMD). MMD adalah software yang dibuat secara resmi langsung dibawah lisensi Majma' al-Malik Fahd li Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif. Karenanya, hak cipta dilindungi undang-undang dan dilarang keras mengcopy, mencetak dengan tujuan komersil kecuali atas izin secara tertulis dari pihak MMD. Mushaf ini dapat diunduh melalui situs resminya di www.qurancomplex.org.⁵³

Contoh lainnya berbentuk portable yang dimasukkan ke dalam sebuah alat. Salah satu bentuk Al-Qur'an sejenis ini, yang paling populer di Malaysia ialah Enmac dan Khaleefa. Semuanya dalam bentuk portable dan praktis digunakan. Al-Qur'an digital ini multifungsi, seperti ebook reader, penunjuk arah kiblat, alarm, dan sebagainya.⁵⁴

⁵² Ali Akbar, "Pencetakan Mushaf Al-Quran Indonesia", Suhuf, h. 271-287

⁵³ www.qurancomplex.org. (diakses pada 30 Desember 2022, pukul: 23:09)

⁵⁴ <http://www.imranshamsir.com/al-quran/al-quran-zaman-modern/>. (diakses pada 30 Desember 2022, pukul 23:14)

b. Audio Al-Qur'an

Audio Al-Qur'an ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti dalam bentuk CD, Kaset, dan file dalam bentuk MP3 yang bisa diputar dalam computer, PDA, telepon atau gadget lainnya. Ada juga Al-Qur'an anak-anak yang dikemas dalam bentuk DVD dan MP3. Selain itu, kini juga telah hadir Hafiz dan Hafizah Doll, yaitu produk edukasi terbaru dari Al-Qolam yang menggunakan teknologi tinggi. Boneka ini berbentuk anak kecil laki-laki yang menggunakan peci dan ada juga boneka perempuan yang mengenakan kerudung. Di dalamnya berisi banyak sekali audio edukasi, salah satu yang paling utama adalah murottal 30 Juz. Bentuk boneka sangat menarik, sehingga anak-anak merasa sedang bermain. Padahal ia sedang mendengarkan pelajaran-pelajaran agama yang sangat bervariasi.⁵⁵

c. Al-Qur'an in-microsoft

Bentuk lainnya adalah Al-Qur'an yang dimasukkan dalam software computer. Jenis ini biasa digunakan untuk mengutip ayat dan terjemah Al-Qur'an ke dalam sebuah tulisan. Caranya: klik Add-ins Al-Qur'an get all atau ayat atau terjemah, maka ayat atau terjemah akan muncul secara otomatis ke dalam tulisan.

⁵⁵ Lenni Lestari, S.Th.I. M.Hum, "*Mushaf Al-Quran Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*", Jurnal At-Tibyan, Vol. I No. 1, Januari-Juni 2016, h. 191-192

BAB III

ANALISA SEJARAH, KEGUNAAN DAN MANFAAT LAFADZ DOA PADA MANUSKRIP AL-QUR'AN DAN DOA

A. Sejarah Kepemilikan Manuskrip

Manuskrip Al-Qur'an dan Doa merupakan salah satu manuskrip kepemilikan dari Bapak Roch Aris Hidayat. Beliau berdomisili di Perumahan Koveri Beringin, Ngaliyan, Semarang Barat. Tentu sebelum manuskrip tersebut ada di tangan beliau tidak lepas dari runtutan sejarah, atau bisa dikatakan bagaimana asal-usul kepemilikan manuskrip. Manuskrip didapatkan dari turun temurun keluarga. Dalam hal ini, perlunya kita mengetahui silsilah keluarga agar kita dapat mengetahui bagaimana sejarah manuskrip Al-Qur'an dan Doa.

Manuskrip Al-Qur'an dan Doa didapatkan dari orang tua Pak Aris yang bernama Pak Muhammad Madikun (94) Magetan, Jawa Timur. Beliau merupakan salah satu santri kalong¹ dari Pondok Pesantren Kembang Sore, Desa Pacalan, Kecamatan Pelaosan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Pondok tersebut diasuh oleh Raden Mas Suryoharyono tokoh terpandang di Kabupaten, anggota dewan tahun 50-an dan juga pernah ikut berjuang dalam kemerdekaan Indonesia pada tahun 1940-1945. Berkat, kegigihan Pak Madikun dalam menimba ilmu agama, pelabelan sebagai kyai melekat pada diri Pak Madikun yakni seorang pendakwah di masyarakat sekitar.

Sebagai seorang terpandang dan dipercaya, Pak Madikun mendapat *hibbah* (hadiah) oleh masyarakat sekitar berupa kumpulan manuskrip, salah satunya yakni manuskrip Al-Qur'an dan Doa. Sebagai benda sejarah yang harus dirawat dengan baik beliau diamanahkan untuk menyimpan manuskrip oleh takmir masjid yang ada di Magetan, Jawa Timur.²

¹ Penisbatan kata *kalong* pada santri dikhususkan bagi santri pondok yang berasal dari warga sekitar pesantren namun tidak menetap di pondok.

² Pemberian manuskrip oleh masyarakat sekitar bukan hanya satu, melainkan ada beberapa kumpulan manuskrip yang memang pernah di simpan di Mushola. Terkait pasti awal kepemilikan

Manuskrip tersebut dirawat baik oleh Pak Madikun. Tidak hanya berhenti di sana, keinginan serta kepedulian dari anak Pak Madikun menyebabkan beliau memberikan beberapa manuskrip kepada anak-anaknya sebagai penerus generasi kepemilikan manuskrip, diantaranya Bapak Suryo Santoyo selaku kakak dari Pak Aris Hidayat, dan Bapak Roch Aris Hidayat sendiri.

Pak Aris Hidayat selaku pemilik, menyimpan naskah-naskah nya dengan baik. Beberapa kumpulan naskah, beliau koleksi sebagai wujud benda sejarah bangsa. Rekam jejak zaman dahulu mampu kita lihat kembali dengan mempelajari naskah. Di samping itu juga, berbagai isi yang ada dalam naskah tentunya memberikan informasi lama yang mampu di ejawantahkan dalam konteks zaman sekarang ini. Seperti dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa berisi berbagai kumpulan doa-doa yang tentunya mampu kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Gambaran Umum Isi Manuskrip Al-Qur'an dan Doa

Jika pada umumnya bentuk manuskrip berisikan mushaf Al-Qur'an utuh, maka berbeda dengan manuskrip Al-Qur'an dan Doa. Fokus manuskrip Al-Qur'an dan Doa terbagi menjadi dua bagian, yakni surah Al-Qur'an serta doa-doa pilihan yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut akan dipaparkan mengenai gambaran umum isi manuskrip Al-Qur'an dan Doa:

1. Manuskrip Surah Al-Qur'an

Manuskrip Al-Qur'an dan Doa memiliki keunikan tersendiri, salah satu bagian isi manuskrip berupa surah atau ayat Al-Qur'an tertentu. Berikut tabel dan deskripsi yang menggambarkan isi dari manuskrip Al-Qur'an dan Doa yang termuat dari beberapa surah Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:³

a) Surah Al-Qur'an

manuskrip memang belum diketahui secara pasti. Yang jelas manuskrip ini merupakan salah satu *hibbah* diantara manuskrip lainnya yang diberikan oleh masyarakat sekitar.

³ Pada bagian ayat Al-Qur'an terdapat beberapa surah yang belum tuntas dalam penulisannya, sehingga bisa dikatakan sebagai surah yang belum utuh. Hal tersebut membuktikan bahwa penulis manuskrip menyandarkan pada kuatnya hafalan yang ia miliki.

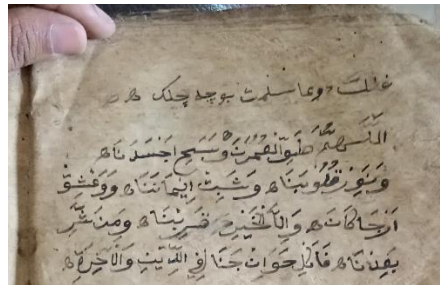
3.1 Tabel Surah yang Ada dalam Manuskrip Al-Qur'an dan Doa

No.	Nama Surat	Ayat	Utuh/Tidak Utuh	
1.	Q.S. As-Sajdah	24-30		✓
2.	Q.S. Yasin	1-83	✓	
3.	Q.S. Ad-Dukhan	1-33		✓
4.	Q.S. Ar-Rahman	58-78		✓
5.	Q.S. Al-Waqiah	1-96	✓	
6.	Q.S. Ad-Dahr	1-31	✓	
7.	Q.S. Al-Jumuah	9-11		✓
8.	Q.S. Al-Munafiqun	9-11		✓

2. Manuskrip Doa-Doa Pilihan

Pada bagian lafadz doa-doa yang tertulis dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa memang tidak dijelaskan secara eksplisit mengenai judul doa yang tertulis. Namun, secara implisit doa tersebut memiliki makna yang peneliti dapat paparkan, diantaranya: 1) Doa khatam membaca Al-Qur'an dengan dua jenis doa yang berbeda, 2) doa berbagai keperluan hidup, 3) keselamatan, 4) tolak balak, 5) kanuragan serta 6) doa keselamatan khusus bagi anak kecil. Disamping itu juga terdapat beberapa perintah yang menyerupai bab rukun islam, seperti melaksanakan sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, puasa Ramadhan, meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir utusan Allah (Nabi akhiruzzaman), dan informasi mengenai mahar terhadap perempuan. Berikut terdapat beberapa doa yang ada dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa, diantaranya:

- a) اللَّهُمَّ طَوِّلْ عُمْرَنَا وَسَجِّحْ أَجْسَدَنَا وَنَوِّرْ قُلُوبَنَا وَثَبِّتْ إِيْمَانَنَا وَوَسِّعْ أَرْزَقَنَا
هَ وَالْيَ الْخَيْرَ قَرِّبْنَا هَ وَمِنْ شَرِّ بَعْدَنَا هَ وَأَقْضِ حَوَائِجَنَا فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ.⁴



Gambar 3.1 Potret Tulisan Pada Lafadz Doa

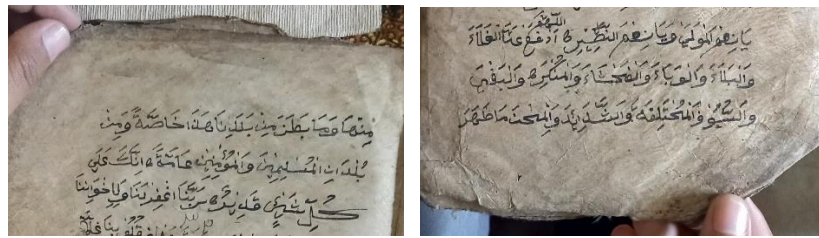
“Ya Allah panjangkanlah umur kami, sehatkanlah jasad kami, terangilah hati kami, tetapkanlah iman kami, luaskanlah rezeki kami, dekatkanlah kami pada kebaikan dan jauhkanlah kami dari kejahatan, kabulkanlah segala kebutuhan kami dalam agama, dunia, dan akhirat”⁵

Berdasarkan referensi yang ada, doa ini merupakan salah satu doa keselamatan dalam umur. Yakni, salah satu doa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Doa ini juga masih sangat familiar dibaca dalam kehidupan sehari-hari.

- b) اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ
وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ
الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

⁴ Dalam lafadz doa yang peneliti paparkan bahwa terdapat inkosisten dalam penulisan. Contohnya kurangnya penulisan vocal panjang, seperti fathah alif, fathah ya' mati, kasrah ya' mati, dan dammah wawu mati yang seharusnya terbaca panjang namun terbaca pendek.

⁵ <https://umma.id/post/amalkan-doa-ini-saat-bertambah-usia-383602?lang=id>, (diakses pada 06 Juli 2023, pukul 20.33 WIB)



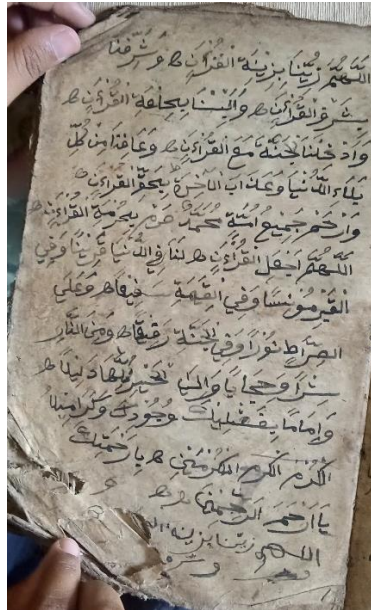
Gambar 3.2 Potret Tulisan Pada Lafadz Doa

“Ya Allah Tuhan kami. Hindarkanlah kami dari malapetaka, bala dan bencana, kekejian dan kemungkaran, sengketa yang beraneka, kekejaman dan peperangan, yang tampak dan tersembunyi dalam negara kami khususnya, dan dalam negara kaum muslimin umumnya. Sesungguhnya Engkau Ya Allah Maha berkuasa atas segala sesuatu”.⁶

Doa kedua ini peneliti menemukan bahwa doa tersebut termasuk salah satu doa tolak bala yang dipanjatkan sebagai rasa aman dalam lindungan Allah SWT. Tujuan tersebut guna untuk melindungi diri agar terhindar dari segala marah bahaya, bencana alam, hingga segala bala. Anjuran memohon pertolongan melalui doa sendiri sudah ditegaskan dalam Al-Qur'an. Hal tersebut termaktub dalam Q.S. al-Mukmin ayat 60.

- c) اللَّهُمَّ زَيِّنَا بِرَبِّكَ خَتَمِ الْقُرْآنِ هـ وَشَرِّفْنَا بِشَرَفَةِ الْقُرْآنِ هـ وَالْيَسَّنَا بِخَلْعَةِ الْقُرْآنِ هـ
وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْقُرْآنِ هـ وَعَافِنَا مِنْ كُلِّ بَلَاءٍ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ بِحُرْمَةِ
الْقُرْآنِ هـ وَارْحَمْ جَمِيعَ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ بِحُرْمَةِ الْقُرْآنِ هـ اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ هـ لَنَا فِي
الدُّنْيَا قَرِينًا وَفِي الْقَبْرِ مُؤْنَسًا وَفِي الْقِيَامَةِ شَفِيعًا هـ وَعَلَى الصِّرَاطِ نُورًا وَآلَى
الْجَنَّةِ رَفِيقًا هـ وَمِنَ النَّارِ سِتْرًا وَحِجَابًا وَآلَى الْخَيْرَاتِ كُلِّهَا دَلِيلًا وَأَمَامًا هـ
بِفَضْلِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

⁶ <https://islami.co/doa-doa-tolak-balak-dan-wabah-doa-allahumadfa-annal-bala/>, (diakses pada 06 Juli 2023, pukul 20.45 WIB)



Gambar 3.3 Potret Tulisan Pada Lafadz Doa

“Ya Allah, hiasilah kami dengan perhiasan khatam al-Qur’an. Utamakanlah kami sebab kemuliaan khatam al-Qur’an. Pakaikan kepada kami pakaian kebesaran khatam al-Qur’an. Masukkanlah kami ke dalam surga beserta al-Qur’an. Selamatkanlah kami dari segala cobaan dunia dan siksa akhirat sebab kemuliaan khatam al-Qur’an. Kasihanilah semua umat Muhammad sebab mulianya khatam al-Qur’an. Ya Allah, jadikanlah al-Qur’an bagi kami di dunia sebagai teman sejati, di dalam kubur sebagai pelipur lara, di hari kiamat sebagai penolong, di atas shirot sebagai cahaya, di dalam surga sebagai kawan, menjadi benteng dan penghalang dari api nerak, sebagai tanda dan pimpinan dalam kebaikan. Sebab keutamaan dan kemuliaanMu wahai sang Maha Pengasih diantara para pengasih”.⁷

Berdasarkan referensi, peneliti menemukan bahwa doa diatas merupakan doa khotmil Qur’an serta petunjuk memohon keridhaan kepada Allah SWT. Salah satu keutamaan dalam mengkhatamkan Al-Qur'an ialah membaca doa khotmil Qur'an sebagai akhir dari tuntasnya

⁷ <https://news.detik.com/berita/d-5616134/doa-khotmil-quran-dalam-arab-dan-latin-agar-mendapat-rahmat-allah-swt>, (diakses pada 06 Juli 2023, pukul 20.53 WIB)

membaca 30 Juz Al-Qur'an. Tentu banyak sekali keutamaan dari khatam Al-Quran, diantaranya: diangkat derajatnya oleh Allah SWT, malaikat memohonkan ampunan, salah satu amalan yang disukai oleh Allah SWT, diberikan ketenangan, dan masih banyak lagi keutamaan lainnya. Sungguh mulianya orang yang mengkhataamkan Al-Qur'an dan membaca doa khatam Al-Quran sebagai bentuk memohon keridhaan Kepada Allah SWT.

BAB IV

ASPEK KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI DALAM MANUSKRIP AL-QUR'AN DAN DOA

A. Tinjauan Kodikologi Manuskrip Al-Qur'an dan Doa

1. Inventarisasi Naskah

Berdasarkan data-data yang telah diinventarisasi, informasi yang didapatkan bahwa manuskrip Al-Qur'an dan Doa merupakan salah satu koleksi naskah secara perseorangan yang disimpan oleh Bapak Roch Aris Hidayat selaku pemilik naskah.

Adapun inventarisasi, naskah tersebut sementara ini hanya ada satu naskah dan tidak ada duplikat lain yang menyamainya. Kepemilikan naskah merupakan pemberian dari keluarga Pak Aris Hidayat secara turun-temurun dari orang tua. Selain manuskrip Al-Qur'an dan Doa juga terdapat manuskrip-manuskrip lain yang merupakan bentuk *hibbah* (hadiah) serta amanah dari orang tua dan masyarakat. Diantaranya seperti manuskrip kitab Tasawuf, Tauhid, Fiqih, Doa-doa dan lain sebagainya.

2. Judul Naskah

Naskah ini tidak memiliki judul, pada bagian depan manuskrip tidak ditemukan tentang adanya keterangan. Namun, dari isi naskah dapat dibaca bahwa naskah ini merupakan naskah yang berisi lafal Al-Qur'an dan Doa. Jadi pemilik memberi nama manuskrip Al-Qur'an dan Doa.

Pada zaman dahulu tradisi menulis judul memang tidak ada, sebab judul naskah diangkat dari nama si penulis. Penulis menganggap tabu dan seolah-olah ada kesombongan, sehingga banyak manuskrip yang tidak ada judul. Itulah yang menyebabkan para penulis manuskrip atau kerap disebut sebagai pujangga tidak memberi judul pada naskah kuno.

Perihal judul hanya diberikan oleh pembaca berikutnya, dan hal tersebut diperbolehkan. Apabila pembaca berikutnya menemukan perbedaan judul pertama dengan isi yang berbeda, maka pembaca selanjutnya diperbolehkan mengganti nama baru sesuai dengan apa yang ditemukan dalam isi manuskrip tersebut.¹

3. Pengarang, Tempat Penyimpanan, dan Tahun Penulisan

Manuskrip Al-Qur'an dan Doa ini merupakan warisan turun-temurun yang mana pengarang naskah dan penyalinnya tidak ditemukan dalam manuskrip, sehingga kurang jelas tentang identitas penyalinan.

Manuskrip tersebut dapat ditemukan di Perumahan Koveri Beringin, Ngaliyan, Semarang Barat, tepat di kediaman Bapak Roch Aris Hidayat. Manuskrip Al-Qur'an dan Doa disimpan secara baik di sebuah tas besar yang juga sebagai tempat penyimpanan manuskrip lainnya. Diantaranya terdapat manuskrip kitab fikih, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya. Manuskrip-manuskrip tersebut juga merupakan pemberian dari keluarga dan masyarakat Magetan sekitar² serta hasil pencarian manuskrip sebagai bahan penelitian di berbagai daerah oleh Pak Aris Hidayat.

Selain disimpan di rumah pemilik, manuskrip tersebut juga telah digitalisasikan di katalog website Litbang Kementerian Agama Semarang, ditulis sesuai rincian gambaran umum masing-masing manuskrip beserta kodenya. Sehingga sangat memudahkan bagi pembaca yang ingin mencari dan menemukan suatu naskah tertentu yang diinginkan. Pada manuskrip Al-Qur'an dan Doa ditulis dengan kode LKK_SMRG2017_RAH023.³

Pada tahun penulisan tidak diketahui, karena dalam manuskrip tidak terdapat keterangan tahun penulisan. Namun, di sini dapat kita

¹ Informasi didapatkan ketika wawancara dengan narasumber sekaligus pemilik manuskrip, Roch Aris Hidayat, pada 07 Desember 2022, pukul: 10:32 WIB.

² Masyarakat sekitar dari lingkungan keluarga orang tua pemilik manuskrip

³ <https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/lkk-smrg2017-rah007.html#ad-image-0>, (diakses pada 13 Januari 2023, pukul 23:54 WIB)

ketahui bahwa manuskrip Al-Qur'an dan Doa adalah manuskrip yang ditulis menggunakan kertas dluwang yang mana naskah dluwang tertua saat ini adalah naskah “Kitab Undang-undang Tanjung Tanah” berasal dari abad ke-14.⁴ Naskah dluwang beredar pada tanah Jawa, Melayu dan Sunda.

Berikut penjelasan dari kode LKK_SMRG2017_RAH023 pada manuskrip Al-Qur'an dan Doa:

- a) LKK : Lektur Khazanah Keagamaan
- b) _ : Sebagai tanda spasi (jeda)
- c) SMRG : Singkatan dari kota manuskrip tersebut berada, yakni Kota Semarang
- d) 2017 : Tahun manuskrip di digitalisasikan
- e) RAH : Singkatan dari nama pemilik manuskrip, yakni Roch Aris Hidayat
- f) 023 : Nomor urutan dari himpunan manuskrip Jawa Tengah tahun 2017

4. Asal dan Kepemilikan Naskah

Manuskrip Al-Qur'an dan Doa berasal dari Perumahan Koveri Beringin, Ngaliyan, Semarang Barat. Tepatnya berada di Jalan Megaraya 7/389 Beringin, Ngaliyan, Semarang Barat.

Pada bagian akhir manuskrip Al-Qur'an dan Doa tidak ditemukan keterangan yang menunjukkan asal manuskrip, akan tetapi jika kita runtut sejarah kepemilikan, naskah ini berasal dari daerah Magetan, Jawa Timur. Berdasarkan fakta sejarah, bahwa di daerah Magetan terdapat sebuah Masjid yang didirikan oleh bekas pengawal Pangeran Diponegoro yang didirikan pada sekitar tahun 1840, namanya masjid At-Taqwa dengan pendiri Kyai Imam Nawawi. Para leluhur meninggalkan warisan berupa ratusan bundel mansukrip yang berisi ragam ajaran keislaman. Namun, kini hanya tersisa 18 bundel

⁴ <https://www.pegipegi.com/travel/sejarah-perkembangan-kertas-di-indonesia/> (diakses pada 05 Januari 2023, pukul 22:02 WIB)

manuskrip. Konon pada masa lampau daerah Magetan menjadi salah satu tujuan pelarian para pasukan pribumi paska meletusnya perang Jawa antara Majapahit dan Demak pada tahun 1825-1830 yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro.⁵

5. Jenis Alas

Kertas merupakan media yang sering digunakan untuk menulis sebuah manuskrip. Berdasarkan temuan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), Balitbang-Diklat Kementerian Agama (Kemenag) menyebutkan bahwa banyak mushaf Al-Qur'an di Nusantara yang ditulis dengan kertas dluwang dan Eropa. Mushaf Al-Qur'an tertua temuan LPMQ juga terbuat dari kulit kayu dluwang, berasal dari tahun 1625 M.⁶

Jenis alas yang digunakan pada manuskrip Al-Qur'an dan Doa ini menggunakan kertas dluwang. Salah satu ciri dari kertas dluwang pada umumnya memiliki kelebihan dibanding dengan kertas biasa. Dari segi teknik, dluwang yang dibuat dengan cara tradisional diyakini akan dapat bertahan lama karena proses pembuatannya tanpa bahan kimia sintetis. Hal ini sejalan dengan kondisi kertas manuskrip Al-Qur'an dan Doa yang masih baik.

Sejak pada tahun 2014, kertas dluwang sudah tercatat sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTDI) di Kemendikbud yang disahkan pada Oktober 2014 dengan SK Mendikbud Nomor 270/P/2014.

⁵ <https://alif.id/read/redaksi/merawat-manuskrip-di-masjid-kuno-pasukan-pangeran-diponegoro-b218164p/> (diakses pada 11 Januari 2023, pukul 21:24 WIB)

⁶ <https://validnews.id/kultura/Daluang--Kertas-Kulit-Pohon-Asli-Indonesia-tQJ> (diakses pada 05 Desember 2023, pukul 22:12 WIB)



Gambar 4.1 Jenis Kertas Dluwang dalam Manuskrip Al-Qur'an dan Doa

6. Kondisi Fisik

Beberapa hal yang dipakai untuk mendeskripsikan keadaan naskah adalah kondisinya yang utuh atau tidak dan baik atau rusak. Sebagaimana dalam teori filologi, yang dimaksud dengan naskah utuh adalah naskah yang keadaannya sempurna seperti semula, yakni lengkap dalam artian tidak ada lembaran yang hilang dan keadaannya baik.

Berdasarkan dari hasil observasi, manuskrip Al-Qur'an dan Doa ini terdiri dari beberapa surat tertentu serta doa-doa pilihan yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam manuskrip ini juga mengalami kerusakan. Naskah yang rusak disebabkan karena ada beberapa lembar dari manuskrip tersebut yang hilang karena tersobek, kertas berlipat pinggir, dan sedikit berlubang di tengah. Tetapi, tidak menutupi bahwa manuskrip tersebut masih bisa terbaca dengan baik. Walaupun memang ada beberapa lembar yang belum bisa terbaca sebab tinta teks naskah yang pudar.

Dalam hal ini tidak seperti manuskrip utuh pada umumnya, manuskrip ini dikategorikan sebagai manuskrip yang rusak dan tidak utuh, sebab terdapat kertas yang sobek dan berlubang. Akibatnya beberapa teks yang ada dalam naskah hilang dan tidak bisa terbaca.

Berdasarkan dari hasil analisis, terdapat indikator penyebab dari rusaknya manuskrip Al-Qur'an dan Doa ini yakni karena usia kertas dan tempat penyimpanan yang sangat memungkinkan lebih mempercepat kertasnya lapuk.⁷



Gambar 4.2 Kondisi Fisik Manuskrip Al-Qur'an dan Doa dengan Kertas Sobek, Bagian Pinggir Terlipat, Sedikit Berlubang, dan Kertas Berwarna Kusam

7. *Watermark dan Countermark*

Watermark adalah simbol atau gambar yang terdapat pada sebuah kertas yang dapat dilihat jika kertas tersebut diarahkan ke cahaya. Adapun *countermark* adalah simbol yang ada pada kertas Eropa berbentuk tulisan atau aksara.⁸ Pada manuskrip Al-Qur'an dan Doa kertas yang digunakan yakni kertas dluwang yang kemungkinan besar jarang terdapat *watermark* maupun *countermark*. Sehingga tidak ditemukan *watermark* dan *countermark* pada manuskrip Al-Qur'an dan Doa.

8. *Garis Tebal dan Garis Tipis*

Jika pada umumnya manuskrip lain memiliki garis yang membentuk sisi pada tulisan manuskrip baik membentuk posisi vertikal maupun horizontal, berbeda pada manuskrip Al-Qur'an dan Doa yang

⁷ Tri Febriandi Amrulloh, “*Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021, h. 63

⁸ Islah Gusmian, “Manuskrip Keagamaan di Masjid Popongan: Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi”, *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 4 No.2, h. 262-263

setiap halamannya tidak terdapat garis tebal dan garis tipis. Di samping itu juga tidak ditemukan indikasi adanya garis panduan tulisan, baik penggarisan dengan cara ditekan maupun penggarisan yang dilakukan dengan tinta atau pensil.

9. Penjilidan Naskah

Kondisi fisik manuskrip Al-Qur'an dan Doa termasuk dalam kategori tidak utuh akan tetapi jilid naskahnya masih kuat dan rapi. Namun, benang yang digunakan memang sudah tidak erat seperti sedia kala. Penjilidan manuskrip Al-Qur'an dan Doa ini dari jahitan benang berwarna putih dan biru berukuran sedikit tebal, seperti benang wol. Pada saat ini benang tidak terlalu erat, sehingga terdapat celah jarak pada sebagian manuskrip atau kurang menyatu.



Gambar 4.3 Penjilidan Naskah dari Jahitan Benang Berwarna Putih dan Biru Seperti Benang Wol

10. Jumlah Kuras, Lembar, dan Halaman Naskah

Jumlah kuras yang ada dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa ini hanya ada dua, karena memang kuras tersebut ada sebagai sebagian dari manuskrip yang terkena jarak akibat benang yang kurang erat. Memiliki tebal 30 lembar, dan terdiri dari 60 halaman yang masih utuh.

11. Jumlah Baris Perhalaman, Penomoran Halaman, dan Kata Alihan

Dikarenakan pada manuskrip Al-Qur'an dan Doa berisikan ayat surat Al-Qur'an dan doa, maka setiap jumlah baris halaman berbeda-beda. Pada penulisan surat Al-Qur'an rata-rata sekitar 8 sampai 9 baris.

Pada penulisan doa-doa, jumlah baris halaman tidak menentu, ada yang 10,11,13 bahkan ada satu lembar pada akhir manuskrip yang baris halamannya mencapai 19 baris. Penulisan memang tidak berpatok pada angka baris, tetapi menyesuaikan dengan ukuran tulisan dan ruang pada kertas.

Sementara itu, dalam manuskrip ini tidak ditemukan indikasi adanya penomoran halaman dan kata alihan. Kata alihan atau *catchword* merupakan kata yang tertulis pada bagian bawah halaman naskah dengan menunjukkan kata pertama pada bagian depan halaman berikutnya.⁹ Hal yang seperti ini berfungsi sebagai penanda urutan halaman.



Gambar 4.4 Penulisan dengan 8 Baris



Gambar 4.5 Penulisan dengan 9 Garis

⁹ Oman Faturrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h.



Gambar 4.6 Penulisan dengan 19 Baris

12. Ukuran Naskah dan Tulisan

Manuskrip Al-Qur'an dan Doa mempunyai ukuran naskah dengan panjang 25,5 x lebar 16 cm. Sementara untuk ruang tulisan atau teks yang ada di dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa berukuran panjang 18 x lebar 11 cm.



Gambar 4.7 Ukuran Naskah dan Tulisan

13. Iluminasi

Iluminasi merupakan hiasan di dalam naskah berupa hiasan bingkai yang biasanya pada halaman awal, tengah, dan mungkin juga pada halaman akhir.¹⁰ Manuskrip yang dipelopori oleh keraton atau kerajaan biasanya memiliki iluminasi yang indah dan mewah, baik dari segi warna maupun bentuknya. Sedangkan manuskrip yang dipakai belajar di pesantren, biasanya memiliki iluminasi yang sederhana. Misalnya motif garis-garis dan kotak, atau sulur daun yang sederhana.¹¹ Dalam konteks ini, iluminasi pada manuskrip Al-Qur'an dan Doa secara

¹⁰ Islah Gusmia, "Manuskrip Keagamaan di Masjid Popongan: Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi". Dinika: Academic Journal of Islamic Studies, Vol. 4, No. 2 (2019), 250.

¹¹ Mu'jizah, "Iluminasi dalam Surat-surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19", (Jakarta: KPG, EFEO, Pusat Bahasa, KITLV, 2009), h. 154

keseluruhan tidak ada. Karena tidak terdapat motif maupun garis-garis pada manuskrip tersebut.

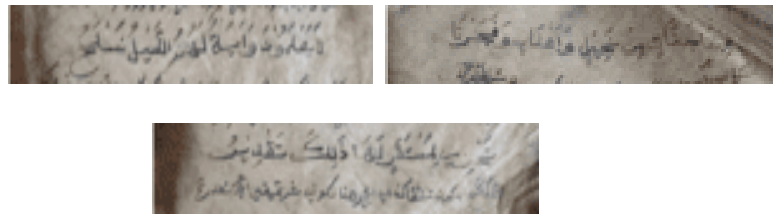
14. Bahasa, Aksara, dan Jenis Khat

Manuskrip ini termasuk dalam kategori kumpulan surat Al-Qur'an tertentu serta doa-doa pilihan, sehingga dapat dipastikan bahasa dan aksara yang digunakan adalah berbahasa Arab, kendatipun pada bagian surat Al-Qur'an di bawahnya terdapat makna gandul yang bertuliskan pegon jawa. Berdasarkan pedoman dalam penulisan khat, manuskrip Al-Qur'an dan Doa ini secara garis besar menggunakan khat Naskhi.

Pada awalnya khat Naskhi kurang dikenal penggunaannya, namun semenjak Muhammad Ibnu al-Hasan Ibnu Muqlah (w. 338 H) telah menyempurnakan kaidahnya dengan menyusun kaidah tertentu dalam penulisan khat Naskhi pada abad ke-10. Sejak masa itulah Al-Qur'an banyak ditulis menggunakan khat Naskhi, jika dibandingkan dengan seni khat lainnya. Tulisan ini menjadi populer dan banyak diminati para kaligrafer Islam sehingga menjadi salah satu jenis tulisan yang ramai peminat karena mudah ditulis dan mudah untuk dibaca.¹²

Adapun jenis khat yang digunakan adalah khat naskhi. Hal ini dapat diketahui melalui gaya penulisannya yang cenderung mirip dengan gaya penulisan khat naskhi. Penggunaan khat Naskhi dalam manuskrip ini terlihat dalam menuliskan huruf-huruf hijaiyah, seperti huruf Alif pada lafadz **أَيَّة**, huruf lam pada lafadz **نَخِيل**, huruf ba' pada lafadz **أَعْنَاب**, dan huruf ra' pada lafadz **تَقْدِير**.

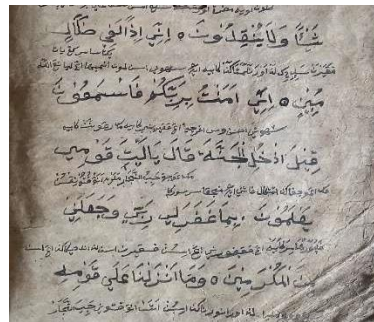
¹² Yasin Hamid Safadi, *"Islamic Calligraphy"*, Colorado: Shambhala, 1979, h. 19



Gambar 4.8 Jenis Khat Naskhi

15. Warna Tulisan

Tulisan dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa secara keseluruhan menggunakan tinta warna hitam, baik digunakan dalam penulisan ayat, makna pegon, harakat, tanda baca, dan sebagainya.



Gambar 4.9 Warna Tulisan

B. Tinjauan Tekstologi Manuskrip Al-Qur'an dan Doa

1. *Rasm*

Rasm berasal dari kata رَسَمَ, يَرَسُمُ, رِسْمًا yang memiliki arti melukis atau menggambar.¹³ Secara bahasa *rasm* berarti (*al-Atsar*) yang bermakna bekas peninggalan. Dengan demikian yang dimaksud *rasm* adalah metode penulisan huruf Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah dalam penulisan Al-Qur'an yang telah ditetapkan.¹⁴ *Rasm* merupakan salah satu bagian disiplin ilmu dalam 'Ulumul Qur'an yang didalamnya mempelajari tentang penulisan mushaf Al-Qur'an yang

¹³ Abdul Hakim, "Metode Kajian Rasm, Qiraat, Dabt Pada Mushaf Kuno", Jurnal Suhuf, Vol. 11, No. 01, Juni 2018, h. 79

¹⁴ Munawwir H. Khalil, "Al-Qur'an dari Masa ke Masa", Solo: CV Ramdani, 1985, h. 27

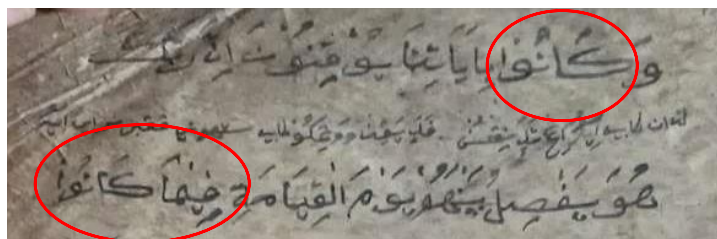
dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafadznya maupun bentuk huruf yang digunakan.¹⁵

Dalam penulisan ayat pada manuskrip Al-Qur'an dan Doa tampak menggunakan dua model *rasm*, yakni *rasm Utsmani* dan *rasm Imlai*. Adakalanya dalam satu ayat ditulis menggunakan kaidah *rasm utsmani* dan adakalanya juga dalam satu ayat ditulis menggunakan kaidah *rasm imlai*. Ada juga dalam satu ayat menggunakan kaidah *rasm utsmani* dan *rasm imlai*. Adapaun rinciannya sebagai berikut:

a. *Rasm Utsmani*

Syaykh Abd al-Mun'im Kamil Syair telah menyebut di dalam kitab beliau bertajuk *Al-I'jaz al-Qurani fi al-Rasm al-Utsmani*, *Rasm Utsmani* ialah kaedah atau cara penulisan perkataan-perkataan Al-Qur'an pada mushaf-mushaf yang ditulis oleh para sahabat r.a. di zaman pemerintahan Khalifah Utsman ibn Affan r.a. dan dihantar ke negara-negara Islam. Maka dinamakan kaedah ini dengan *Rasm Utsmani* adalah sandaran kepada Utsman bin Affan r.a. atas perintah beliau untuk menulis semula ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁶

Ibn Khaldun juga mendefinisikan sebagai kaedah penulisan kalimah Al-Qur'an berteraskan *Rasm Utsmani*. Ia agak berlainan daripada kaedah penulisan Bahasa Arab biasa (*Rasm Imla'i*) dalam banyak aspek.¹⁷



¹⁵ Qona'ah Dwi Hastuti, Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qiraat)", *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 21, No. 1, 2020, h. 62

¹⁶ Abd al-Mun'im Kamil Syair (t.th), *Al-I'jaz al-Qurani fi al-Rasm al-Mushaf*, Tanta: Dar al-Sahabah, h. 8

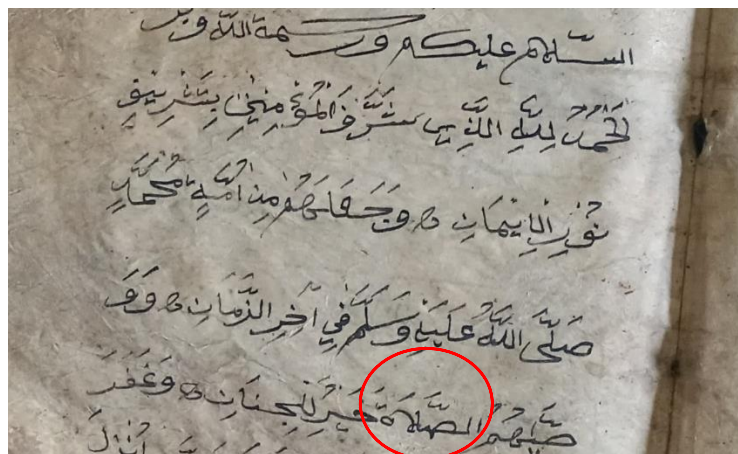
¹⁷ Ibn Khaldun, 'Abd al-Rahman (1957), *Tarikh Ibn Khaldun*, Lubnan: Dar al-Kitab al-Lubnani, h. 403

Gambar 4.10 Penggunaan *Rasm Utsmani*

Pada Q.S. As-Sajdah ayat 24 tampak menggunakan *rasm utsmani*, yakni terdapat lafadz وَكَانُوا and فِيمَا كَانُوا yang menerapkan kaidah *ziyadah* yang berupa penambahan *alif* setelah *wawu jama'*.

b. *Rasm Imlai*

Mushaf *Imla'i* merupakan versi mushaf Al-Qur'an yang ditulis berasaskan kaedah penulisan bahasa Arab biasa yang dipanggil *rasm Imla'i* atau *rasm Qiyasi*. *Rasm imla'i* atau *qiyasi* yaitu membentuk sesuatu lafadz yang diucap dengan menggunakan ejaan huruf-huruf.¹⁸ Ia adalah kaedah asal untuk mengeja setiap perkataan. Struktur kalimat Al-Qur'an berdasarkan ilmu *rasm* dan tanda-tanda dalam mushaf *imla'i* didapati amat berbeda dengan mushaf *utsmani*.¹⁹

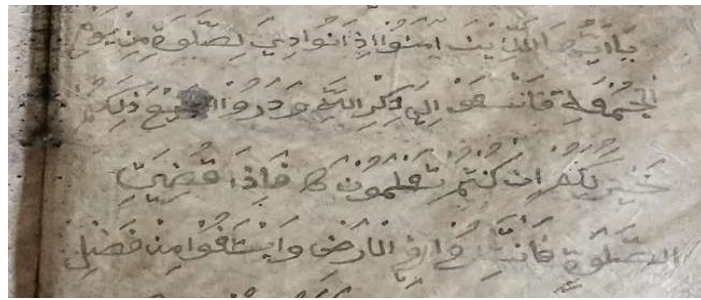


Gambar 4.11 Penggunaan *Rasm Imlai*

Pada lafadz doa-doa tampak menggunakan *rasm imlai*, yakni pada lafadz الصلاة dengan melanggengkan huruf *alif panjang* layaknya penulisan pada mushaf menara kudus. Karena perbedaan pada *rasm utsmani* kata الصلاة mengganti huruf *alif* dengan *wawu* yakni, لصلاة dengan bertujuan mengagungkan *alif*.

¹⁸ Asyraf Muhammad Fu'ad Tal'at (2003), *Safir al-Alamin fi Idah wa Tahrir wa Tabbir Samir al-Talibin fi Rasm wa Dabt al-Kitab al-Mubin*, Brunei: Kementrian Pendidikan, h. 61

¹⁹ Sya'ban Muhammad Ismail (2008), *Rasm Mushaf wa Dabtuh*, Makkah: Maktabah Ihya' Turath al-Iskami, h. 39



Gambar 4.12 Penggunaan *Rasm Utsmani* dan *Rasm Imlai*

Pada Q.S. Al-Jumu'ah ayat 9 tampak menggunakan dua *rasm* sekaligus, yakni pada lafadz *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ* menggunakan kaidah *rasm imlai* dengan menambahkan *alif* setelah *ya'nida*'. Pada kaidah *rasm utsmani* terdapat dua contoh lafadz. Contoh pertama pada lafadz *وَدَرُّوا* dan *أَمَّنُوا* dengan menambahkan huruf *ziyadah* yakni *alif*, dan pada contoh kedua pada lafadz *لِصَّلَاةٍ* mengganti huruf *alif* dengan *wawu* bertujuan mengangggkan alif.

Dapat diketahui bersama bahwasannya pada penggunaan *rasm* dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa terjadi adanya percampuran bentuk *rasm* dalam penulisan ayat-ayatnya. Sehingga penggunaan bentuk *rasm* yang berbeda-beda inilah yang dinamakan inkonsisten.

Adanya inkonsisten *rasm* sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah adanya perbedaan konteks sosial. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu belum ada aturan baku dalam penulisan mushaf Al-Qur'an. Faktor berikutnya adalah dari penyalin. Karena karakteristik *rasm* yang digunakan tidak bisa dilepaskan dari siapa yang menyalinnya pada saat itu. Faktor lain juga menjadikan banyaknya inkonsisten *rasm* adalah kebiasaan menghafal yang sudah mengakar dalam tradisi masyarakat di

Nusantara. Sehingga dalam proses penulisan, kaidah *nahwu shorof* tidak begitu diperhatikan.²⁰

2. *Scholia*

Scholia adalah sebuah teks yang ditulis oleh pengarang pada setiap sisi halaman, yang mana tulisan ini mempunyai korelasi dengan isi. Baik digunakan untuk koreksi, keterangan tambahan, atau petunjuk lainnya.²¹ *Scholia* dalam mushaf digunakan untuk *maqra'* (مقراء ع), nama juz, dan koreksi kesalahan²² yang ada didalam teks. Pada manuskrip Al-Qur'an dan Doa tidak terdapat petunjuk adanya *scholia*. Baik berupa tanda *maqra'*, nama juz, maupun klarifikasi kesalahan dalam teks.

3. *Syakl* (Tanda baca)

a. Harakat

Penulisan harakat pada manuskrip Al-Qur'an dan Doa pada umumnya sama dengan harakat yang digunakan pada mushaf sekarang ini sesuai berdasarkan kaidah imla'i, seperti *fathah*, *kasrah*, *dummah*, *fathatain*, *kasratain*, dan *dummatain*. Secara keseluruhan, penulisan harakat *dummatain* ditulis dengan *dummah* yang diberi garis lengkung diatasnya seperti alis. Disamping itu, *fathah* berdiri diganti dengan alif, penggunaan harakat *fathah* pada umumnya menggunakan *fathah* miring. Pada harakat *syiddah* (ّ) banyak yang tidak tertulis, sehingga banyak ayat yang seharusnya terbaca *tasydid* namun tidak terbaca *tasydid*.

²⁰ Adrika Fithrotul Aini, "Penggunaan Kaidah Rasm Surat Yasin dalam Naskah Mushaf Al-Qur'an Koleksi Pondok Pesantren Tebuireng", Jurnal Studia Quranika, Vol. 5, No. 1, 2020, h. 33-34

²¹ Tati Rahmayani, "Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura", Jurnal Nun (Vol. 3 No. 2, 2017), h. 72

²² Adrika Fithrotul Aini, "Identifikasi Naskah dan Klarifikasi Corrupt Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng", Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Hadis, Vol. 4 No. 1, 2020, h.35

Sedangkan mengenai tanda bacaan panjang seperti harakat *fathah* berdiri, *kasrah* berdiri, *dummah* terbalik dan juga tanda *layar* tidak ditemukan dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa.²³

b. Tanda Tajwid

Terkait tanda tajwid pada manuskrip Al-Qur'an dan Doa hampir tidak menggunakan tanda-tanda tajwid sama sekali. Tetapi dalam manuskrip tersebut bacaan idgham terlihat sangat jelas, seperti bacaan idgham mustamatsilain yang apabila mim sukun bertemu mim (م + م), maka mim kedua yang semestinya diberi tasydid tetapi pada manuskrip Al-Qur'an dan Doa tidak ada tasydid. Begitupun pada bacaan *idgham bighunnah* dan *idgham bilaa ghunnah*.²⁴

c. Tanda Waqaf

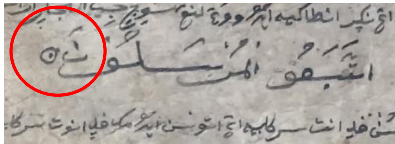
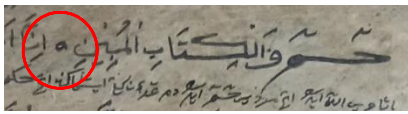
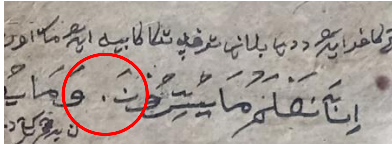
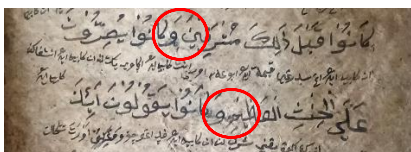
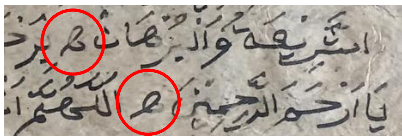
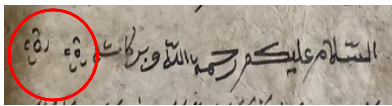
Jika pada umumnya manuskrip Al-Qur'an tanda waqaf dan washal menggunakan "م, لا, صلى, ج, قلى" yang mana dijadikan sebagai tanda berhenti dan lanjut suatu ayat. Maka, pada manuskrip Al-Qur'an dan Doa tanda waqaf-washal tidak ditemukan dalam manuskrip.

Namun, di sisi lain ditemukan adanya waqaf sebagai tanda berhentinya suatu ayat. Diantaranya tanda bulat dengan titik di dalamnya, tanda bulat tanpa titik di dalamnya, tanda titik hitam, serta ada yang tidak menggunakan tanda waqaf. Pada bagian penulisan doa, tanda waqaf yang digunakan menggunakan variasi huruf ha (هـ) dan gambar yang hampir mirip dengan bunga. Secara keseluruhan tanda waqaf yang digunakan pada manuskrip Al-Qur'an dan Doa hampir sebagian ayat tidak menggunakan tanda waqaf.

²³ Tri Febriandi Amrulloh, "*Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021, h. 59

²⁴ Ika Maula Nur Fauziyah, "*Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Hadrat Al-Shaikh KH. Ilyas Penarip*", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung, 2019, h.88

4.1 Tabel Tanda Waqaf Pada Manuskrip Al-Qur'an dan Doa

No.	Tanda Waqaf	Keterangan
1.		Tanda waqaf berbentuk bulat dengan tanda titik di dalamnya
2.		Tanda Waqaf berbentuk bulat tanpa tanda titik di dalamnya
3.		Tanda waqaf berupa titik berwarna hitam
4.		Tanda waqaf yang tidak ada waqafnya
5.		Tanda waqaf pada bagian Doa yang menggunakan variasi huruf ha (ha)
6.		Tanda waqaf pada bagian Doa yang menggunakan variasi gambar hampir mirip dengan bunga

d. Simbol-simbol

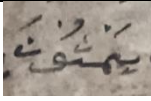
Simbol-simbol dalam mushaf Al-Qur'an biasanya digunakan untuk menandai akhir ayat, awal surat, simbol ruku', awal juz, dan simbol ayat sajdah. Simbol yang terdapat pada Al-

Qur'an dan Doa hanya ditemukan satu simbol, yakni simbol yang terletak di akhir ayat. Simbol akhir ayat yang digunakan dalam manuskrip ditandai dengan lingkaran kecil dengan tanda titik hitam di dalamnya. Namun pemberian tanda titik hitam di dalam lingkaran pun juga tidak konsisten, terkadang menggunakan lingkaran hitam yang kosong tanpa tanda titik, dan juga hanya tanda titik biasa. Mayoritas yang seharusnya sudah akhir ayat dan di akhiri dengan tanda lingkaran ataupun titik, simbol ataupun waqaf tidak ditemukan, sehingga ayat sebelum dan sesudahnya saling bersambung.

4. *Corrupt* (Suntingan Teks)

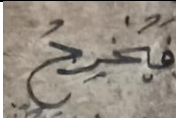
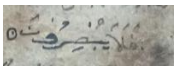
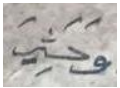
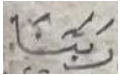
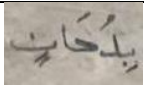
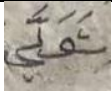
Corrupt adalah kesalahan dalam naskah, baik diakibatkan dengan sengaja maupun tidak. Kesalahan tersebut bisa terjadi karena kondisi naskah yang sudah lapuk, kesalahan ketika menulis atau menyalin teks asli.²⁵ Kesalahan ini bisa berupa kesalahan dalam penulisan yang berupa pengulangan penulisan pada kata yang sama (*ditografi*), kurang huruf dalam komposisi kata (*hoplografi*), penyalinan maju dari perkataan satu ke perkataan lain yang sama.²⁶ Dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa ini terdapat beberapa kesalahan baik dalam penulisan huruf, ataupun harakat yang terdapat dalam beberapa tempat yakni sebagai berikut:

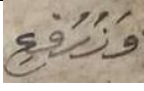
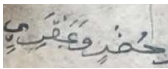
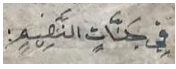
4.2 Tabel *Corrupt* Pada Manuskrip Al-Qur'an dan Doa

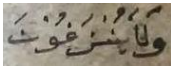
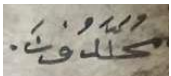
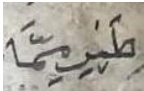
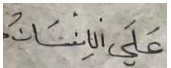
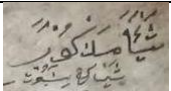
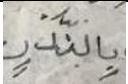
N o.	Nama Sura h	Nom or Ayat	Kesalahan Penulisan Ayat	Keterangan Kesalahan Ayat	Pembetulan Penulisan Ayat
1.	Q.S. As-	26		Seharusnya huruf ش bukan ث	يَمْشُونَ

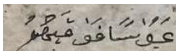
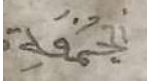
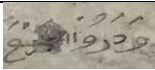
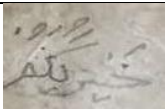
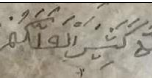
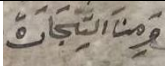
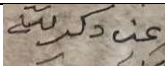
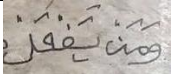
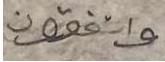
²⁵ Oman Faturrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 56

²⁶ Siti Baroroh Baried (dkk), *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra UGM, 1994, h. 6

	Sajdah	27		Seharusnya huruf ن bukan ي	فَاتُخْرِجْ
		27		Kurangnya huruf ه pada awal ayat	أَفَلَا يُبْصِرُونَ
2.	Q.S. Yasin	11		Seharusnya huruf ح bukan ح	وَحْشِي
		16		Seharusnya pada huruf ب memakai harakat dhummah bukan fathah	رَبُّنَا
		21		Kurangnya kata أَجْرًا serta tasydid pada ayat	أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ
3.	Q.S. Ad-Dukhan	7		Seharusnya pada huruf ب menggunakan harakat kasrah bukan dhummah	رَبِّ
		10		Seharusnya huruf ح bukan ح	يُدْحَاكِبُ
		14		Seharusnya menggunakan	تَوَلَّوْا

				n huruf و bukan ي	
		26		Seharusnya pada huruf ع menggunaka n harakat ِ bukan ِ	وَزُرُوعٍ
4.	Q.S. Ar- Rahm an	76		Kurangnya tasydid َ pada huruf و dan ي	حُضِرْ وَعَبْقَرِيٍّ
				Seharusnya pada huruf ن menggunaka n harakat ِ bukan ِ	حِسَانٍ
		78		Kurangnya huruf harakat ِ pada huruf ب	اسْمُ رَبِّكَ
5.	Q.S. Al- Waqi ah	12		Seharusnya pada huruf ت dan م menggunaka n harakat ِ bukan ِ	تِ النَّفْسِ
		15		Seharusnya pada huruf ر menggunaka	سُرُرٍ

				n harakat ِ bukan ِ	
		19		Seharusnya pada huruf ن menggunaka n harakat ِ bukan َ	وَلَا يَنْزِفُونَ
		17		Seharusnya huruf خ bukan ح	مُخْلَدُونَ
		21		Seharusnya pada huruf ر menggunaka n harakat ِ bukan ِ dan kurangnya َ pada huruf م pertama	طَيْرٌ مِّمَّا
6.	Q.S. Ad- Dahr	1		Seharusnya pada huruf ن menggunaka n harakat ِ bukan ُ	عَلَى الْإِنْسَانِ
				Kurangnya َ pada huruf م	شَيْئًا مِّنْكُمْ
		7		Seharusnya huruf ذ bukan د	بِالذِّكْرِ

		10		Seharusnya عَبُوسًا قَمَطَرِيًّا bukan فَوْقَهُمْ	عَبُوسًا قَمَطَرِيًّا ٠ فَوْ...
7.	Q.S. Al- Jumu' ah	9		Seharusnya pada huruf م menggunaka n harakat ُ bukan ٠	الْجُمُعَةِ
		9		Seharusnya ذ bukan د	وَذَرُوا الْبَيْعَ
		9		Kurangnya َ huruf ل	خَيْرَ لَكُمْ
		10		Seharusnya pada huruf ر memakai َ bukan ٠	كَثِيرَ الْعَالَمِ
		11		Kurangnya harakat ِ pada huruf ة	وَمِنَ التِّجَارَةِ
8.	Q.S. Al- Muna fi Qun			Seharusnya ذ bukan د	عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ
		9		Kurangnya َ pada huruf ي	وَمَنْ يَفْعَلْ
		10		Kurangnya harakat pada ayat tersebut	وَأَنْفِقُوا مِنْ

C. Kelebihan dan Kekurangan Manuskrip Al-Qur'an dan Doa

1. Kelebihan

a) Surah Al-Qur'an

Jika ditelisik bersama mayoritas surah yang tertulis dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa memiliki arti "Hari Kiamat", dan juga berisikan berbagai masalah ke-Tuhanan, proses penciptaan manusia, peringatan kepada manusia, serta dzat welas asih dari Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa pilihan ayat khusus yang tertulis dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa.

Manuskrip Al-Qur'an dan Doa juga memiliki makna gandel yang bertuliskan pegon jawa, sehingga terdapat arti atau keterangan di bawah setiap ayat Al-Qur'an yang jarang ditemukan pada manuskrip lainnya.

b) Doa-doa

Kelebihan yang dimiliki pada manuskrip Al-Qur'an dan Doa juga terdapat pada penulisan doa-doa, yang mana selain menggunakan bahasa arab, terdapat salah satu manuskrip yang bertuliskan pegon jawa. Hal ini dimungkinkan penulisan menyesuaikan dengan penyalin yang berlatar belakang dari daerah jawa.

Doa-doa yang tertuang dalam manuskrip Al-Qur'an dan Doa memiliki hakikat serta makna yang besar bagi kehidupan sehari-hari. Kendatipun doa-doa yang ada merupakan bentuk doa orang terdahulu yang mampu diamalkan bagi kehidupan sekarang ini.

Lanjut, manuskrip Al-Qur'an dan Doa yang berisikan surah Al-Qur'an dan Doa-doa pilihan ternyata saling berkaitan antara satu sama lain. Seperti pada arti surah yang menggambarkan hari akhir dengan nikmat yang Allah beri kepada manusia. Pada Q.S. Al-Jumu'ah dengan Q.S. Al-Munafiqun yang saling berkesinambungan, karena sama-sama memberi peringatan bagi orang beriman terhadap sholat dan harta bendanya. Hal ini, peneliti melihat bahwa ada pesan yang tertuang pada manuskrip Al-Qur'an

dan Doa yang memberikan dua sisi gambar yang berbeda tetapi saling satu kesatuan.

2. Kekurangan

Berbicara mengenai kekurangan yang ada pada manuskrip Al-Qur'an dan Doa mungkin akan sama seperti pembahasan pada *corrupt*. Jika pada *corrupt* lebih membahas kepada kesalahan penulisan teks, di sini peneliti menggambarkan lebih kompleks lagi kekurangan yang ada pada manuskrip, baik berupa pada penulisan, bentuk naskah, serta latar historis penyalin. Pertama, terkait kondisi manuskrip Al-Qur'an dan Doa tidak utuh, terdapat halaman depan yang sobek, tidak memiliki sampul, bagian kertas terlengkip pinggir, kertas berwarna coklat, kusut, serta sedikit bolong, tinta teks juga sudah pudar.

Kedua, terkait penulisan surah Al-Qur'an yang tidak utuh, mayoritas harakat tasydid tidak tertulis, harakat layar tidak tertulis, sehingga banyak ayat yang seharusnya terbaca panjang namun pada manuskrip terbaca pendek. Pada Q.S. Al-Munafiqun ayat 10-11 juga tidak terdapat harakat, dan pada halaman bagian akhir terdapat dua halaman yang terbalik. Inkonsisten dalam penulisan aksara dalam manuskrip, terdapat aksara Arab dan aksara Jawa Pegon.

Ketiga, karena penyalinnya tidak diketahui dan tidak terdapat pada manuskrip, menyebabkan kekurangan informasi mengenai sejarah awal kepemilikan manuskrip Al-Qur'an dan Doa. Dengan demikian, kekurangan yang ada pada manuskrip Al-Qur'an dan Doa merupakan hal yang lumrah terjadi di dunia kepenulisan manuskrip. Hal itulah menjadikan kekurangan serta kelebihan menjadi warna tersendiri bagi manuskrip Al-Qur'an dan Doa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan tinjauan pada aspek kodikologi, manuskrip Al-Qur'an dan Doa merupakan milik perseorangan dari Bapak Roch Aris Hidayat. Dalam isi naskah dapat dibaca bahwa naskah ini berisi lafadz Al-Qur'an dan Doa, sehingga pemilik memberi nama manuskrip Al-Qur'an dan Doa. Pengarang, penyalin, tahun penulisan, *watermark* dan *countermark*, garis tebal maupun garis tipis, iluminasi yang menghias, nomor halaman, dan kata alihan tidak ditemukan dalam manuskrip. Kondisi fisik pada manuskrip mengalami kerusakan, namun secara bacaan masih dapat terbaca dengan baik. Memakai tinta berwarna hitam, menggunakan aksara bahasa Arab serta Jawa Pegon sebagai makna gandel.
2. Berdasarkan tinjauan pada aspek tekstologi, penggunaan *rasm* terdapat inkonsistensi, adakalanya menggunakan kaidah *rasm imla'i*, *rasm 'utsmani*, bahkan ada juga dalam suatu ayat menggunakan dua kaidah *rasm* sekaligus, yakni *rasm imla'i* dan *rasm 'utsmani*. Lanjut, tidak ditemukan adanya *scholia*. Terdapat dua *corrupt* yang ditemukan, kesalahan pada penulisan huruf serta *harakat*. Penggunaan *syakl* (tanda baca) bermacam-macam, seperti tanda waqaf berupa titik berwarna hitam, tanda bulat dengan titik didalamnya, tanda bulat tanpa tanda titik didalam, tidak menggunakan tanda waqaf, dan tanda waqaf berupa huruf ha ا (waqaf tanda berhenti suatu ayat). Sedangkan mengenai tanda *harakat* layer juga tidak dijumpai dalam manuskrip.

B. Saran

Penelitian terhadap manuskrip Al-Qur'an dan Doa merupakan kajian awal dan belum pernah diteliti oleh pihak manapun. Menurut peneliti perlu adanya pengkajian lebih dalam lagi pada bagian *Rasm*, *Qiraat*, dan *Corrupt*, di mana belum secara menyeluruh satu manuskrip yang dapat diteliti oleh penulis, juga terkait penulis asli dan tahun penulisan yang belum juga terpecahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdun Nur Asysya'bani, Muhammad, "*Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an H. Abdul Karim (Kajian Filologi)*", Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2017
- Amrulloh, Tri Febriandi, "*Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali*", Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2021
- Amsia, Tontowi, *Perspektif Kewiraan dalam Ketahanan Nasional*, 2008
- Aziz, Saprie, "*Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Buntet Pesantren: Kajian Filologi*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang: 2022
- Bafadhal, Fadhal AR, (ed), dkk. *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia*
Balai Litbang Agama Semarang, *Inventarisasi Naskah Jawa Tengah*, Semarang: Balai Litbang Agama, 2017
- Baried, Siti Baroroh, (dkk), *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994
- Darmawan, Joko, *Mengenal Budaya Nasional Kerajaan Nusantara*, Jakarta: Erlangga Mahameru, 2011
- Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Massaco, 2002
- Faturrahman, Oman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, Jakarta: Kencana, 2015
- Harahap, Nurhayati, *Filologi Nusantara*, Jakarta: 2021
- Hurgronje, Snouck, De Atjehers (1893-1894; Jld. II, Bab 2), 1985 dan 1996-1997
- H. Khalil, Munawwir, "*Al-Qur'an dari Masa ke Masa*", Solo: CV Ramdani, 1985
- Ikram, Achadiati, *Pengantar Penelitian Filologi*, Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), 2019
- Ilyas, Hamim, dalam kuliah, "*Al-Quran dan Hadis dalam Konteks Budaya Indonesia*", 2013.
- Ilyas, Hamim, Kanjeng Kyai Al-Quran, Mushaf Kraton, Qiraah dan Faham Agama, dalam "*Kanjeng Kyai*" *Al-Quran, Pusaka Keraton Yogyakarta*. (Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga), 2004

- Mu'jizah, *"Iluminasi dalam Surat-surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19"*, Jakarta: KPG, EFEO, Pusat Bahasa, KITLV, 2009
- Mulyadi, Sri Wulan Rujiati, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Depok: FSUI: Lembar Sastra Edisi Khusus No. 24, 1994
- Muzhoffar, Muhammad Ilham, *"Mushaf kuno di Buleleng Bali: Kajian Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi"*, Semarang, 2022
- Nur Fauziyah, Ika Maula, *"Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Hadrat Al-Shaikh KH. Ilyas Penarip"*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung, 2019
- Pigeaud 1967-1980 II: 1; Chambert-loir & Oman Fatuhrrahman 1999, bab Jawa & Jawa Kuno
- Rahmayani, Tati, *"Karakteristik Mushaf-mushaf Al-Qur'an H. Abdul Ghaffar"*, Skripsi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016
- Shofiyul Hadziq, Muhammad, *"Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an K.H. Thahir (Kajian Filologi)"*, Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2020
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Supriatna, Agus, *"Tekstologi & Kodikologi: sebuah pengantar pengkajian naskah kuno"*, Sulawesi Tenggara: UD.Al-Hasanah, 2021
- Suryani, Elis, *Filologi Pengajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012
- Syarif, M. Ibban, *"Ketika Mushaf Menjadi Indah"*, Semarang: AINI, 2003
- Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2
- Zein, Moh Damami, Kanjeng Kyai Al-Quran, Deskripsi Naskah dan Relevansinya dengan kehidupan Dewasa Ini, dalam *"Kanjeng Kyai" Al-Quran, Pusaka Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga, 2004

Jurnal

- Abd al-Rahman, Ibn Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun*, Lubnan: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1957
- Aini, Adrika Fithrotul, “*Identifikasi Naskah dan Klarifikasi Corrupt Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng*”, *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur’an Hadis*, Vol. 4 No. 1, 2020
- Aini, Adrika Fithrotul, “*Penggunaan Kaidah Rasm Surat Yasin dalam Naskah Mushaf Al-Qur’an Koleksi Pondok Pesantren Tebuireng*”, *Jurnal Studia Quranika*, Vol. 5, No. 1, 2020
- Akbar, Ali, *Pencetakan Mushaf Al-Quran di Indonesia*
Al-Mun’im Kamil Syair Abd (t.th), *Al-I’jaz al-Qurani fi al-Rasm al-Mushaf*, Tanta: Dar al-Sahabah
- Badrulzaman, Ade Iqbal, Ade Kosasih, “*Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi*”, *Jumantara* Vol. 9 No. 2, 2018
- Gusmian, Islah, “*Manuskrip Keagamaan di Masjid Popongan: Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi*”, *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 4 No.2
- Haji Haru, Makmur, “*Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur’an Nusantara: Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia Dengan Mushaf Malaysia*”, *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 14 No. 1, Januari-Juni 2016
- Hakim, Abdul, “*Metode Kajian Rasm, Qiraat, Dabt Pada Mushaf Kuno*”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 11, No. 01, Juni 2018
- Hastuti, Qona’ah Dwi, Moh. Abdul Kholiq Hasan, “*Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qiraat)*”, *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 21, No. 1, 2020
- Ismail, Sya’ban Muhammad, *Rasm Mushaf wa Dabtuh*, Makkah: Maktabah Ihya’ Turath al-Iskami, 2008
- Jurnal, BAB III, *Metode Penelitian*, (n.d). Retrieved April 16, 2022, from repository.stiedewantara.ac.id:
<http://repository.stiedewantara.ac.id/1868/5/BAB%20III.pdf>.

- Lestari, Lenni, S.Th.I. M.Hum, “Mushaf Al-Quran Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal”, Jurnal At-Tibyan, Vol. I No. 1, Januari-Juni 2016
- Ma’ali, Nasihatul, Muhammad Asif, “*Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Butsanul Uhum Rembang*”, Jurnal Al-Itqan, Vo. 6, 2020
- Munadi, Fathullah, “*Mushaf Qiraat syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Sejarah Qiraat Nusantara*”, Al-Banjari, ISSN 1412-9507, Vol. 9 No. 1, Januari, 2010
- Mushaf ini telah dikaji oleh Jeroen Peeters, “*Palembang Revisited: Further Notes on the Printing Establishment of Kemas Haji Muhammad Azhari, 1848*”, dalam IIAS Yearbook 1995, h. 181-190. Dikutip dari Ali Akbar. Pencetakan Mushaf Al-Quran di Indonesia, Jurnal Suhuf, Vo. 4 No. 2, 2011
- Rahmayani, Tati, “*Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura*”, Jurnal Nun, Vol. 3 No. 2, 2017
- Saefullah, Asep, “*Ragam Hiasan Mushaf Kuno, Koleksi Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlal Jakarta Lektur Keagamaan*”, Vol. 5, No. 1, 2007
- Susilawati, Hirma, “*Preservasi Naskah Budaya di Museum Sonobudoyo*”, Jurnal Al-Maktabah, Vol.1, 2016
- Syukri, Abdan, Mushaf Syekh Al-Banjari, dalam *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia* Tal’at, Asyraf Muhammad Fu’ad, Safir al-Alamin fi Idah wa Tahrir wa Tahbir Samir al-Talibin fi Rasm wa Dabt al-Kitab al-Mubin, Brunei: Kementrian Pendidikan, 2003
- Wirajaya, “*Preservasi dan Konservasi Naskah-naskah Nusantara di Surakarta Sebagai Upaya Penyelamatan*”, Vol. XVI, No. 2, 2016
- Wirayanti, “*Konservasi Manuskrip Lontar*”, Vol. 13, No.2, 2011
- Yunardi, E. Badri, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 3 No. 2, 2005

Sumber Online

- Abidin, Zainal, “*Ahli Qiraat dan Lukis: Sisi Lain Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dari Manuskrip Al-Quran Peninggalannya*”,

- <https://tafsiralquran.id/ahli-qiraat-dan-lukis-sisi-lain-syekh-muhammad-arsyad-al-banjari-dari-manuskrip-al-quran-peninggalannya/>, diakses pada 27 Desember 2022
- Abidin, Zainal, “*Mengenal Kanjeng Kiai Al-Quran Keraton Yogyakarta*”, <https://tafsiralquran.id/mengenal-kanjeng-kiai-al-quran-keraton-yogyakarta/>, diakses pada 27 Desember 2022
- Ahmad Hakim Syukrie, “*Quran Cetak Batu, Singapura 1868*”, Mushaf dan Mosque Studies, <https://hakiemsyukrie.wordpress.com/2015/03/13/quran-cetak-batu-singapura-1868/>, diakses pada 28 Desember 2022
- Akbar, Ali, “*Pencetakan Mushaf Al-Quran Indonesia*”, Suhuf www.qurancomplex.org, diakses pada 30 Desember 2022
- <http://www.imranshamsir.com/al-quran/al-quran-zaman-modern/>, diakses pada 30 Desember 2022
- Alif.id, <https://alif.id/read/redaksi/merawat-manuskrip-di-masjid-kuno-pasukan-pangeran-diponegoro-b218164p/>, diakses pada 11 Januari 2023, pukul 21:24
- Habibi, M. Dani, “*Inilah Jejak Sejarah Percetakan Mushaf Al-Quran di Nusantara*”, alif.id, <https://alif.id/read/dani-habibi/inilah-jejak-sejarah-percetakan-mushaf-alquran-di-nusantara-b213358p/>, diakses pada 28 Desember 2022
- KBBI daring, <https://kbbi.web.id/dokumentasi>, diakses pada 27 Oktober 2022
- Kementerian Negeri Agama, <https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/lkk-smrg2017-rah007.html#ad-image-0>, diakses pada 13 Januari 2023
- Khan, Herman, “*Portal Mnauskrip Aceh dan Jawi*”, <http://www.hermankhan.com/2012/10/tradisi-penyalinan-al-quran-di-aceh.html>, (diakses pada 25 Desember 2022)
- Khazanah Mushaf Al-Quran, “*Mushaf Cetakan India: Koleksi Pribadi, Palembang*”, <http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/04/mushaf-cetakan-india-koleksi-kms.html>, diakses pada 28 Desember 2022

Khazanah Mushaf Al-Quran Nusantara, <http://quran-nusantara.blogspot.com/2013/04/kaligrafi-quran-banten.html>, diakses pada 27 Desember 2022

Mushaf Al-Qur'an Cetak Tertua di Asia Tenggara, karya Syaikh Kemas Haji Muahammad Azhari al-Falimbani, <https://kanzunqalam.com/2016/07/31/mushaf-al-quran-cetak-tertua-di-asia-tenggara-karya-syaikh-kemas-haji-muhammad-azhari-al-falimbani/>, diakses pada 28 Desember 2022

Shohib, Muhammad, di Gedung Bayt Al-Quran, Jakarta
<http://lajnah.kemenag.go.id>, diakses pada 29 Desember 2022
<https://validnews.id/kultura/Daluang--Kertas-Kulit-Pohon-Asli-Indonesia-tQJ>,
 diakses pada 05 Desember 2023

<https://www.pegipegi.com/travel/sejarah-perkembangan-kertas-di-indonesia/>,
 diakses pada 05 Januari 2023

<https://umma.id/post/amalkan-doa-ini-saat-bertambah-usia-383602?lang=id>,
 diakses pada 06 Juli 2023

<https://islami.co/doa-doa-tolak-balak-dan-wabah-doa-allahumadfa-annal-bala/>,
 diakses pada 06 Juli 2023

<https://news.detik.com/berita/d-5616134/doa-khotmil-quran-dalam-arab-dan-latin-agar-mendapat-rahmat-allah-swt>, diakses pada 06 Juli 2023

Manuskrip

Manuskrip Al-Qur'an dan Doa

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana asal-usul kepemilikan manuskrip Al-Qur'an dan Doa?
2. Bagaimana sejarah dari keluarga pemilik manuskrip?
3. Apakah pemilik manuskrip memiliki keterpengaruhan di masyarakat?
4. Mengapa dinamai manuskrip Al-Qur'an dan Doa?
5. Apa saja kepemilikan manuskrip lainnya?

B. Profil Pemilik Manuskrip

1. Nama : Roch Aris Hidayat
2. Alamat : Jl. Megaraya 7/389, Perumahan Koveri, Beringin, Ngaliyan, Semarang Barat
3. Pekerjaan : Peneliti, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
4. Pendidikan:
 - a. S1 Sastra Jawa, Fak. Sastra Universitas Negeri Surakarta
 - b. S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Fak. Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
5. Karya tulis beliau dapat diakses di
https://scholar.google.com/citations?user=_Q9h3xwAAAAJ

C. DOKUMENTASI

1. Lampiran Daftar Informan

a. Manuskrip Al-Qur'an dan Doa



b. Wawancara bersama Bapak Roch Aris Hidayat selaku pemilik manuskrip



c. Tas besar sebagai tempat penyimpanan berbagai kumpulan manuskrip



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Lia Barokatus Solikah
2. NIM : 1904026135
3. Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 22 Juli 2001
4. Alamat : Bawu, RT 34 RW 07, Kec. Batealit, Kab. Jepara
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. Nomor Handphone : 08986663802
8. Email : liabarokatus123@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal :

1. SD N 03 Bawu Jepara Tahun 2010-2015
2. MTs Salafiyah Roudlotul Hikmah Tahun 2015-2017
3. MAN 01 Jepara Tahun 2017-2019

Pendidikan Non-Formal :

1. Madrasah Diniyah al-Islam Jepara
2. Pondok Pesantren Roudlotul Hikmah Bawu, Batealit, Jepara

C. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris PMII Rayon Ushuluddin Tahun 2021-2022
2. Sekretaris HMJ IAT Tahun 2021-2022
3. Senat Mahasiswa FUHum Tahun 2021-2022
4. Kopri Komisariat UIN Walisongo Semarang Tahun 2022-2023

D. Prestasi yang Diperoleh

1. Juara 1 Lomba Photography Mawapala UNISNU Jepara Tahun 2020
2. Juara 3 Photography LPM Ekonomika UNISNU Jepara Tahun 2021
3. Juara Harapan 1 Menulis Essay se-Kabupaten Jepara Tahun 2021